



**MITOS DALAM UPACARA PETIK LAUT MASYARAKAT MADURA
DI MUNCAR BANYUWANGI : KAJIAN ETNOGRAFI**

SKRIPSI

Oleh

Widya Wulandari

NIM 090210402100

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2013**



**MITOS DALAM UPACARA PETIK LAUT MASYARAKAT MADURA
DI MUNCAR BANYUWANGI : KAJIAN ETNOGRAFI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Widya Wulandari

NIM 090210402100

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2013**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil karya berharga yang tiada lepas dari kuasa Allah Swt dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Almamater yang kebanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- 2) Kedua orangtua saya tercinta, Ayahanda Katemo dan Ibunda Sukesi yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi dan memberi dukungan saat saya merasa lemah untuk mengerjakan tugas akhir, yang selalu memanjatkan doa kepada putri sulung tercinta dalam setiap sujudnya.
- 3) Guru-guruku dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, terimakasih atas segala ilmu yang diberikan.

MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (terjemahan Q.S Al-Mujadalah: 11)*

* Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudarsono Grafindo.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Wulandari

NIM : 090210402100

menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul “Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Mei 2013

Yang menyatakan,

Widya Wulandari
NIM 090210402100

HALAMAN PENGAJUAN

MITOS DALAM UPACARA PETIK LAUT MASYARAKAT MADURA DI MUNCAR BANYUWANGI: KAJIAN ETNOGRAFI

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Widya Wulandari
NIM : 090210402100
Angkatan Tahun : 2009
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal lahir : Banyuwangi, 17 Desember 1990
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP 19640123 199512 1 001

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd
NIP 19780506 200312 2 00

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi*” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 17 Mei 2013

Tempat : Ruang Sidang Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Skretaris

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 1983 031 004

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780506 200312 2 001

Anggota I

Anggota II

Drs. Hari Satrijono, M.Pd
NIP 19580522 1985 031 011

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP 19640123 199512 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi; Widya Wulandari; 090210402100; 2013; 90 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penelitian ini dilatarbelakangi (1) kepercayaan masyarakat Madura di Muncar yang mempercayai adanya Nyi Roro Kidhul sebagai penguasa Laut Selatan; (2) ritual upacara Petik Laut dengan adat suku Jawa dan suku Osing di laksanakan oleh suku Madura yang dipersembahkan kepada Nyi Roro Kidhul; (3) tempat *sesajen* yang unik dan hanya dimiliki oleh masyarakat Madura pada upacara Petik Laut di Muncar.

Kajian ini difokuskan pada masalah bagaimana (1) wujud mitos dalam upacara Petik Laut pada masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi; (2) nilai budaya yang terdapat dalam ritual yang berkaitan dengan mitos pada upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi; (3) fungsi mitos terhadap upacara Petik Laut bagi masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi; (4) pengaruh mitos Petik Laut terhadap kehidupan masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa (1) deskripsi cerita mitos Nyi Roro Kidhul; (2) ritual upacara Petik Laut, yang diperoleh dengan teknik (1) wawancara; (2) observasi; (3) dokumentasi. Analisis data yang dilakukan terdiri dari tiga proses yaitu (1) menyeleksi; (2) mengklasifikasi; (3) menginterpretasi data.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan (1) cerita Nyi Roro Kidhul; (2) ritual upacara Petik Laut yang dipercaya sebagai persembahan terhadap Nyi Roro Kidhul. Nilai budaya yang terkandung dalam ritual yang berkaitan dengan mitos upacara Petik Laut di Muncar yakni (1) nilai kepribadian; nilai religiusitas; (3) nilai sosial. Fungsi dari adanya mitos terdapat diantaranya menyadarkan manusia bahwa ada: (1) kekuatan-kekuatan gaib (2) menjadi jaminan masa kini (3) memberi pengetahuan tentang dunia; (4) sebagai sarana pendidikan. Pengaruh

mitos terhadap masyarakat terwujud dalam (1) bentuk aturan yang tidak boleh dilanggar; (2) pengaruh yang mengakibatkan suatu kebaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran: (1) bagi bidang ilmu Folklor dapat menambah pengetahuan tentang khasanah folklor di Indonesia terutama folklor sebagian lisan, yaitu Upacara Petik Laut; (2) bagi bidang pendidikan, untuk guru Bahasa dan Sastra Indonesia hasil rekaman ritual upacara Petik Laut dapat dijadikan media dalam mengajar prosa; (3) bagi penerus Bangsa haruslah peduli dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan melestarikan hasil budaya agar tidak tertindas oleh perkembangan zaman yang semakin modern; (4) penelitian lain yang serupa, disarankan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas.

PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi M.Pd., selaku Dekan Universitas Jember;
3. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Rusdhiati Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember sekaligus dosen pembimbing II yang juga telah memberikan masukan-masukan dengan penuh kesabaran membimbing demi kesempurnaan skripsi ini;
5. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Katemo dan Ibunda Sukesi, atas semua doa dan dukungan serta jasa-jasa yang tak terhingga sampai saat ini;
6. Kakakku Ahmad Faikul Mustafid Komar dan Adikku Navira Monicasari atas perhatian dan kasih sayangmu;
7. Sahabatku Siti Sholeha yang selalu memberi motivasi untukku, Kau adalah sahabat sejatiku;
8. Teman-temanku di kos MW Home Stay yang selalu memberi semangat agar cepat lulus;

9. Teman-teman IMABINA angkatan 2009 yang selama kurang lebih 4 tahun ini bersama-sama melewati masa perkuliahan dengan penuh suka dan duka;

10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Demi kesempurnaan tugas akhir ini, diharapkan saran dan kritik membangun dari seluruh pihak. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, amin.

Jember, 17 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Folklor	8
2.2 Ciri-ciri Folklor	9

2.3 Bentuk-bentuk Folklor	9
2.4 Fungsi Folklor	10
2.5 Pengertian Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor	10
2.6 Jenis-jenis Mitos	11
2.7 Fungsi Mitos	13
2.8 Mitos dan Upacara Adat	15
2.9 Kajian Etnografi	16
2.10 Nilai Budaya	17
2.11 Masyarakat dan Budaya Madura	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Lokasi Penelitian	22
3.3 Sasaran Penelitian	23
3.4 Data dan Sumber Data	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.6 Teknik Analisis Data	26
3.7 Instrumen Penelitian	28
3.8 Prosedur Penelitian	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Wujud Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar	29
4.2 Nilai Budaya dalam Ritual yang Berkaitan dengan Mitos Pada Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar ..	38
4.2.1 Nilai Kepribadian	38
4.2.2 Nilai Religiusitas	42
4.2.3 Nilai Sosial	47

4.3 Fungsi Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar	50
4.3.1 Menyadarkan Manusia bahwa ada Kekuatan- kekuatan Gaib	51
4.3.2 Menjadikan Jaminan Masa Kini	53
4.3.3 Memberikan Pengetahuan tentang Dunia	54
4.3.4 Mitos sebagai Sarana Pendidikan	55
4.4 Pengaruh Mitos Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar terhadap Kehidupan	57
4.4.1 Pengaruh Mitos dalam Wujud Larangan	57
4.4.2 Pengaruh Mitos dalam Wujud Ritual atau Kegiatan	58
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

	halama
6.1 Matrik Penelitian.....	64
6.2 Pemandu Pengumpulan Data	65
6.3 Instrumen Analisis Data Mitos dalam Upacara Petik Laut	67
6.4 Instrumen Analisis Nilai Budaya	67
6.5 Instrumen Analisis Fungsi Mitos dalam Upacara Petik Laut	71
6.6 Instrumen Analisis Data Pengaruh Mitos dalam Upacara Petik Laut	72

DAFTAR GAMBAR

	hala
man	
D.1 Awal Bitek Umum	73
D.2 Awal Bitek Khusus	73
D.3 Candu (di dalam botol)	74
D.4 Kambing Kendit (Hewan)	74
D.5 Tumbuhan (Tanaman Pandan)	75
D.6 Makanan (Nasi Tumpeng)	75
D.7 Sate	76
D.8 Jenang Beras	76
D.9 Alat Berhias <i>Nyi Roro Kidhul</i>	77
D.10 <i>Menyan</i>	77
D.11 <i>Apem</i>	78
D.12 Jajan Pasar	78
D.13 Aneka Buah	79
D.14 Berbagai Macam Ubi	79
D.15 Kelapa dan Kupat	80
D.16 Tanaman Ubi	80
D.17 Widaran	81
D.18 Isi <i>Bitek Khusus</i>	81
D.19 Isi <i>Bitek Umum</i>	82
D.20 Tempat Pembacaan <i>Macapat</i>	82
D.21 <i>Idher Bumi</i>	83
D.22 Penari Gandrung <i>Cungking</i>	83
D.23 Penari Gandrung	84

D.24 Pelarungan <i>Bitek</i>	84
D.25 Pembacaan Doa oleh Mbah Abdullah	85
D.26 Pembacaan Doa oleh Mbah Ghoren	85
D.27 Mbah Slamet	86
D.28 Mbah Meda (Juru Kunci)	86
D.29 Mbah Meda (kiri) dan Widya (Kanan)	87

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
A. Matrik Penelitian.....	64
B. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data	66
C. Instrumen Analisis Data	67
D. Dokumentasi Upacara Petik Laut	73
E. Peta Lokasi Penelitian	88
F. Autobiografi	89
G. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi	90

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia pada dasarnya memiliki keanekaragaman suku bangsa yang melahirkan bermacam-macam budaya. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas budaya, baik dalam sistem religi, tata kehidupan sosial maupun kehidupan seni. Keanekaragaman budaya daerah merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya, karena kebudayaan daerah merupakan penyangga kebudayaan nasional.

Kebudayaan merupakan buah pikiran, kepercayaan dan nilai yang turun temurun dan dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu, untuk menghadapi dan menyelesaikan segala masalah yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (2003:74) mengatakan bahwa wujud dalam sebuah kebudayaan adalah *artifacts* atau benda-benda fisik, tingkah laku atau tindakan. Kebudayaan dapat dibagi menjadi empat macam, yang secara simbolis digambarkan sebagai empat lingkaran konsentris. Lingkaran yang paling luar, melambangkan kebudayaan sebagai: (1) *artifacts*, atau benda-benda fisik, seperti kapal tangki, komputer, piringan gelas dan lain-lain. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkret dan dapat diraba serta difoto. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah “*kebudayaan fisik*”; (2) lingkaran berikutnya (dan tentunya lebih kecil) melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan berpola, seperti menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam wujud ini masih bersifat konkret, dapat difoto, dan dapat difilm. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat dan dari hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem. Karena itu pola-pola tingkah laku manusia tersebut “*sistem sosial*”; (3) lingkaran berikutnya lagi (dan lebih kecil daripada kedua lingkaran) yang berada di sebelah timur “luarnya”-nya), melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan dari kebudayaan, dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu

warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya ke mana pun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak, tak dapat difoto dan difilm, dan hanya dapat diketahui serta dipahami (oleh warga kebudayaan lain) setelah ia mempelajarinya dengan mendalam, baik melalui wawancara yang intensif atau dengan membaca. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut "*sistem budaya*"; dan (4) lingkaran hitam yang letaknya paling dalam dan bentuknya juga paling kecil, melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis adalah gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah "*nilai-nilai budaya*", yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran dan tingkah lakunya.

Sebuah kebudayaan mempunyai dua macam bentuk, yaitu kebudayaan yang bersifat konkret dan kebudayaan yang bersifat abstrak. Salah satunya adalah dalam masyarakat terdapat mitos-mitos yang dipercaya akan membawa mereka dalam menata kehidupan untuk lebih baik. Mitos merupakan wujud kepercayaan rakyat yang merupakan warisan dari terdahulunya. Mitos ini pada biasanya dikembangkan secara lisan turun-temurun kepada generasi kegenerasi berikutnya. Hal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan agar adat yang telah menjadi kebiasaan dan memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat juga terjaga.

Mitos merupakan salah satu folklor. Folklor itu merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan, salah satu ciri yang menonjol yang membedakan antara folklor dan kebudayaan yang lain adalah melalui cara penyebarannya. Cara penyebaran folklor ini dilakukan secara lisan. Kegiatan pengumpulan folklor ini banyak dilakukan, baik di pusat maupun di daerah. Pengumpulan folklor

bertujuan untuk mencari identitas bangsa maupun suku bangsa yang terdapat di Indonesia (Danandjana dalam Febriyanti, 2011: 1).

Menurut Sukatman (2011: 10) di Indonesia, berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng keperdayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra, dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Suatu wilayah yang memiliki berbagai aneka kebudayaan adalah Banyuwangi, berbagai macam kebudayaan yang dimiliki seperti halnya keberadaan mitos di dalam suatu tradisi masyarakat yang ada di Banyuwangi. Salah satu contoh keberadaan mitos terdapat di Kecamatan Muncar, Kecamatan Muncar terletak di pesisir Banyuwangi bagian selatan dan masyarakatnya mayoritas dihuni oleh suku Madura yang terikat dengan adat atau tradisi Jawa yang dipegang kemudian dijalankan seiring dengan kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Madura di Muncar mempunyai upacara adat Jawa yaitu Upacara Petik Laut dengan adat Jawa dan kesenian suku Osing (suku asli Banyuwangi), dibuktikan dengan masyarakat nelayan tersebut meyakini bahwa laut memiliki penunggu (penjaga berupa makhluk *ghaib*). Makhluk-makhluk gaib penunggu laut di pesisir selatan laut Jawa dikenal dengan makhluk halus Nyi Roro Kidhul yang menjadi penjaga laut Selatan. Selain itu, bukti percampuran kesenian dari suku Osing adalah terdapat penari Gandrung yang ikut serta dalam pelaksanaannya.

Dalam melaksanakan Upacara Petik Laut tidak boleh menyimpang dari aturan apabila mereka tidak melaksanakan aturan yang telah ada dari generasi-generasi sebelumnya maka terjadi bencana yang dapat merugikan warga Muncar itu sendiri, seperti kejadian pada tahun 2010 ketika upacara Petik Laut dilaksanakan ada pemuda mencuri buah manggis untuk *sesajen* akibatnya pemuda tersebut menjadi gila (*dhlemeng* istilah Jawa). Peristiwa tersebut dipercaya oleh masyarakat Madura di Muncar karena Nyi Roro Kidhul marah, *sesajen* yang

nantinya dipersembahkan untuknya dicuri. Oleh karena itu, Kegiatan ini rutin dijalankan setiap tahun tepatnya 15 Suro (penanggalan Jawa) agar kehidupan mendatang lebih baik dan selalu dilindungi oleh Nyi Roro Kidhul khususnya hasil dari melaut melimpah serta dihindarkan dari bencana dari Laut.

Contoh inilah yang dapat dilihat dan dijumpai bahwa masyarakat Madura di Muncar masih memegang teguh adat Jawa dan campuran Osing yang ada untuk aturan hidup yang lebih baik. Berdasarkan paparan tersebut, penulis mengangkat judul *“Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar-Banyuwangi: Kajian Etnografi”* yang tujuannya adalah untuk memberikan informasi bahwa pada masyarakat terdapat banyak bentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang salah satunya adalah mengenai mitos dalam upacara Petik Laut. Mitos dalam Upacara Petik Laut dianggap menarik karena terdapat masyarakat Madura yang mempunyai kepercayaan terhadap keberadaan Nyi Roro Kidhul dan melaksanakan upacara Petik Laut sebagai persembahan terhadap Nyi Roro Kidhul padahal kepercayaan tersebut pertama kali dimiliki oleh suku Jawa dan terdapat campuran kesenian dari suku Osing dalam pelaksanaannya, serta lebih menarik lagi mitos atau kepercayaan tersebut berfungsi untuk mengatur keselarasan hidup masyarakat Madura di pesisir Muncar dan belum pernah dijadikan sebagai bahan penelitian tugas akhir.

Pada penelitian ini akan dijabarkan mengenai bagaimana masyarakat Muncar itu memiliki kepercayaan atau pemahaman tersendiri mengenai bagaimana Upacara Petik Laut, bentuk kegiatan-kegiatan sebagai wujud rasa hormat kepada Nyi Roro Kidhul, dan juga larangan-larangan atau aturan-aturan yang harus dihindari dan dilaksanakan oleh warga setempat. Penelitian ini diangkat karena melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia tidak terlepas dari adanya mitos-mitos atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah mitos dalam upacara Petik Laut pada masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi ?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam ritual yang berkaitan dengan mitos pada upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos terhadap upacara Petik Laut bagi masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pengaruh mitos Petik Laut terhadap kehidupan masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan mitos upacara Petik Laut pada masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi.
- 2) Mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam ritual yang berkaitan dengan mitos pada upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi.
- 3) Mendeskripsikan fungsi mitos terhadap upacara Petik Laut bagi masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi.
- 4) Mendeskripsikan pengaruh mitos upacara Petik Laut terhadap kehidupan masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengadakan penelitian terhadap mitos yang berkembang di masyarakat Muncar Banyuwangi yakni berkaitan dengan upacara yang

diagungkan dan sakralkan, diharapkan ada manfaat hasil penelitian ini. Manfaat tersebut antara lain:

- 1) Bagi pengembangan ilmu folklor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi baru tentang mitos yang terdapat di Indonesia khususnya mitos yang terdapat di desa Muncar.
- 2) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat sekitarnya agar dapat memelihara dan melestarikan kebudayaan asli Indonesia.
- 3) Bagi Pembelajaran BSI, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengetahuan baru dan sebagai media baru dalam menyampaikan materi dongeng mite.
- 4) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan masukan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam bahasan yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca. Pengertian tersebut antara lain:

- 1) Mitos dalam upacara Petik Laut adalah kepercayaan terhadap penjaga Laut Selatan yaitu Nyi Roro Kidhul dengan mengadakan sebuah prosesi upacara atau ritual sakral yang dimiliki masyarakat Madura di Muncar khususnya desa Sampangan, setiap 15 suro (penanggalan jawa) dilaksanakan oleh nelayan asli (bukan nelayan perantauan) sebagai ungkapan rasa syukur terhadap tuhan serta ungkapan permohonan terhadap Dewi Selatan (Nyi Roro Kidhul)
- 2) Muncar adalah salah satu kecamatan di kabupaten Banyuwangi dengan latar belakang masyarakat Madura mayoritas penduduknya bekerja sebagai Nelayan yang memiliki ritual yang sangat sakral pada saat 15 suro (penanggalan jawa), ritual tersebut disebut Petik Laut.

- 3) Fungsi mitos adalah peran mitos dalam upacara petik laut dalam kehidupan masyarakat Madura di Muncar .
- 4) Nilai budaya ialah bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut dan nilai-nilai budaya tersebut diambil dari perilaku masyarakat dalam melaksanakan ritual Petik Laut.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan tinjauan pustaka yaitu : (1) pengertian folklor, (2) ciri-ciri folklor, (3) bentuk-bentuk folklor, (4) fungsi folklor, (5) pengertian mitos sebagai salah satu bentuk folklor, (6) jenis-jenis mitos, (7) fungsi mitos, (8) mitos dan upacara adat, (9) kajian etnografi (10) nilai budaya, (11) masyarakat dan budaya Madura.

2.1 Pengertian Folklor

Masyarakat Jawa banyak sekali dijumpai cerita-cerita oleh mereka yang dianggap sebagai suatu cerita yang suci, misalnya Dewi Sri. Cerita ini diceritakan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi dan cerita ini disebut folklor. Kata folklor berasal dari kata *folk* dan *Lore*. Menurut Danandjaja (dalam Febriyanti, 2011: 6) *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki cirri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari sekelompok yang lain. *Lore* berarti sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jadi maksud dari folklor yaitu sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai alat bantu mengingat.

Folklor mempunyai ciri pembeda dengan kebudayaan yang lain. Ciri khas folklor adalah penyampaiannya serta penyebarannya melalui media lisan. Mengenai ciri folklor, Danandjaja (dalam Febriyanti, 2011: 7) menyebutkan bahwa folklor ada sembilan yaitu : (1) penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan melalui lisan yakni dari mulut ke mulut, dengan gerak isyarat atau alat bantu mengingat, (2) folklor mempunyai berbagai versi, (5) folklor mempunyai pola bentuk, (6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, (7) folklor bersifat prologis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu.

2.2 Ciri-ciri Folklor

Agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, kita harus mengetahui terlebih dahulu ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya. Beberapa ciri yang membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009: 5) antara lain : (1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut, (2) folklor bersifat tradisional, yakni bentuknya relatif atau standar, (3) folklor bersifat anonim, nama penciptanya tidak diketahui, (4) folklor mempunyai varian-varian atau versi yang berbeda, (5) mempunyai pola bentuk, (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bagi kolektif tertentu, (7) menjadi milik bersama dan kolektif tertentu, dan (8) folklor biasanya bersifat polos dan lugu sehingga sering terlihat kasar atau tidak sopan.

2.3 Bentuk-bentuk Folklor

Ada beberapa jenis folklor, Danandjaja (dalam Febriyanti, 2011:7) mengelompokkan folklor menjadi tiga, yaitu : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor non lisan.

Folklor lisan adalah jenis folklor yang berbentuk lisan murni. Bentuk folklor ini berupa : (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) sajak rakyat, (d) cerita rakyat, (e) nyanyian rakyat. Bentuk folklor lisan ini masih banyak kita jumpa dalam masyarakat. Salah satu bentuk folklor lisan yang dapat kita temui adalah mitos-mitos yang sampai sekarang terus dipercaya keberadaannya. Mitos tersebut antara lain Dewi Sumbi, Jaka tarub, Mantra, Dewi Sri. Folklor setengah lisan atau sebagian lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan perpaduan antara unsur lisan dan unsur bukan tulisan.

Bentuk-bentuk folklor setengah lisan antara lain : (a) keyakinan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) teater rakyat, (d) tari rakyat, (e) adat istiadat, (f) upacara. Salah satu bentuk setengah lisan yang masih dapat kita temukan yaitu upacara. Masyarakat Jawa sampai sekarangpun masih banyak melaksanakan upacara ini

dengan maksud tertentu. Jenis folklor terakhir atau folklor nonlisan, folklor nonlisan sendiri dibedakan menjadi dua jenis yaitu folklor lisan material dan folklor nonlisan yang material.

Folklor nonlisan material atau bukan lisan merupakan bentuk folklor yang tidak mengandung unsur lisan. Folklor bukan lisan masih dibagi menjadi dua, yaitu yang berupa material dan yang non material. Folklor bukan lisan material adalah folklor yang tidak mengandung unsur lisan sama sekali tetapi masih berwujud, misal : (a) bangunan arsitektur, (b) kerajinan tangan, (c) pakaian adat, (d) perhiasan khas daerah, (e) obat-obatan tradisional, (c) musik rakyat.

2.4 Fungsi Folklor

Sebuah folklor secara umum mempunyai fungsi untuk mengungkapkan secara sadar atau tidak sadar mengenai pola pikir masyarakat pendukungnya. Danandjaja (dalam Sukatman, 2009: 7) berpendapat bahwa fungsi folklor ada empat, yaitu : (1) sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan masyarakat kolektifnya, (2) sebagai alat-alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma, (4) sebagai alat pendidikan.

Secara kolektif selalu mempunyai alasan yang kuat, yaitu bahwa sebuah folklor yang mereka yakini mempunyai manfaat bagi mereka. Mereka bercermin kepada folklor yang mereka beranggapan bahwa kepercayaan yang mereka anut pasti mendatangkan kebaikan. Misalnya, upacara adat yang mereka yakini dapat menentramkan hidup masyarakat dan membawa keberuntungan. Masyarakat yang meyakini akan selalu melaksanakannya dengan harapan upacara tersebut dapat memberikan kerentraman. Oleh karena itu, dikatakan bahwa folklor mempunyai fungsi sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu kolektif.

2.5 Pengertian Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Mitos berasal dari bahasa Yunani (*muthos : mythos*) berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara

lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranetral, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesankan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, dan (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik (Sukatman, 2011: 1)

Peursen (dalam Febriyanti, 2011: 10) menguraikan pengertian mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian-tarian atau pementasan wayang. Mitos mengatasi makna cerita dalam arti kata modern, isinya lebih padat daripada semacam serangkaian peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah kepada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis yang ada di dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos.

Mitos sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang mempercayai mitos tersebut, ada juga masyarakat yang tidak mempercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, maka masyarakat yang mempercayainya merasa untung. Tetapi jika mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, maka masyarakat bisa dirugikan.

2.6 Jenis-jenis Mitos

Menurut Cook (dalam Sukatman, 2011: 6) mengelompokkan mitos menjadi mitos primer dan sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (view of world) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.

Klasifikasi jenis mitos yang ada sangat beragam, ini menunjukkan bahwa sudut pandang penggolongan mitos sangat beragam. Berdasarkan keluasan isi dan

substansi isinya, mitos dapat dikelompokkan menjadi (1) mitos awal penciptaan, (2) mitos kosmogoni, (3) mitos asal-usul, (4) mitos makhluk adikodrati, (5) mitos antropogenik, (6) mitos kepahlawanan (heroism), (7) mitos transformasi, (8) mitos languagenik, (9) mitos ekhsatoik, (10) mitos ritual atau penyembahan.

Dalam Sukatman (2011) dijelaskan lebih lanjut mengenai peta konsep mitos dengan prespektif yang berbeda. Pengklasifikasian mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya dibedakan menjadi 2 genre mitos, yaitu mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer dibagi menjadi dua sub genre mitos, mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi/Tuhan, mitos jagad raya, mitos alam roh, dan mitos langit), mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, dan sungai gunung. Sedangkan mitos sekunder dibagi menjadi 8 sub genre mitos :

- 1) Mitos antropogenik : mitos manusia, mitos asmara.
- 2) Mtos asal-usul: mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos tumbuhan, mitos binatang.
- 3) Mitos languagenetik : mitos adalah bahasa dan tulisan.
- 4) Mitos ritual atau penyembahan: mitos adat, marga, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos pesugihan, mitos sembah-sesaji.
- 5) Mitos kepahlawanan: mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan kecil rakyat.
- 6) Mitos peristiwa alam: mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pagebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup, mitos naas (apes), mitos gunung meletus, mitos pantangan, mitos hari akhir, mitos pelangi.
- 7) Mitos gugon tuhon: mitos pantangan, mitos mimpi.
- 8) Mitos alam roh: mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasa tempat dan benda.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya mitos ini berpadu dengan beberapa macam bentuk tradisi lisan yang lainnya. Menurut Sukatman di Indonesia, berdasarkan macam bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarakan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongen kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan

nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra, dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki)

2.7 Fungsi Mitos

Keberadaan mitos dalam masyarakat ini mempunyai beberapa fungsi. Rato (dalam Febriyanti, 2011: 13) masyarakat lokal ada metode untuk melakukan sosialisasi nilai, azas, dan norma hukum. Salah satu metode yang dilakukan oleh masyarakat lokal misalnya adalah mitos, folklor. Mitos sebagai sarana sosialisasi nilai, azas dan norma hukum lahir dari landasan filosofis masyarakat lokal yang berakar pada budaya lisan yang berbeda dengan masyarakat dari yang lama ke yang baru merupakan dinamika sosial dengan dampak-dampak yang mengikutinya. Dinamika skema itu ia mampu membawa perubahan pada hukum.

Fungsi mitos menurut Peursen (dalam Febriyanti, 2011: 14) dalam bukunya strategi kebudayaan menguraikan fungsi mitos sebagai berikut :

- 1) Fungsi mitos pertama adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan informasi kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar ia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan perkataan lain, dalam dongeng-dongeng atau ucapan-ucapan mistis itu alam ini bersatu pula dengan alam atas, dengan dunia gaib. Ini tidak berarti bahwa kehidupan manusia seluruhnya berlangsung dalam alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Manusia dapat memperlihatkan teknik-teknik praktis yang didekatkan oleh jalan pikiran yang sehat. Maka dari itu para ahli membedakan dalam kehidupan manusia mistis itu ada dua lingkungan, yang satu bersifat sakral (angker), yang lain profane.
- 2) Fungsi kedua dari mitos adalah bertalian erat dengan fungsinya yang pertama, mitos memberi jaminan bagi masa kini. Banyak ahli diantaranya G. Van Der Leuww, telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Misalnya pada musim semi, bila ladang-ladang mulai digarap diceritakan dongeng, tetapi ini juga dapat diperagakan, misalnya seni tarian. Dalam

hubungan ini seni tari memainkan peranan penting, daya-daya ilahi memasuki para penari yang kemudian tak sadarkan diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya. Hal tersebut kadang-kadang hanya dianggap sebagai macam laporan, atau hal-hal yang biasa saja tetapi makna mengatasi maksud-maksud biasa itu, alam gaib lalu meresapi alam biasa dalam dunia sehari-hari. Mitos lalu berfungsi pengantar antar manusia dan daya-daya.

- 3) Fungsi yang ketiga dari mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern. Mitos ini memberikan pengetahuan tentang dunia, seperti telah dirumuskan oleh Jensen (dalam Febriana: 15), lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan. Mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antar dewa-dewa, dan asal mula kejahatan.

Secara ringkas fungsi mitos yang dijabarkan oleh Peursen ini adalah ringkasannya mitos berfungsi menampakkan kekuatan-kekuatan, menjamin hari ini, memberi pengetahuan tentang dunia bahwa manusia berada dalam lingkaran kekuatan alam, ketika dalam alam pikiran mistis pun manusia telah memiliki norma/ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia.

Selain fungsi mitos yang dijelaskan oleh Peurseun, adapun mitos yang lainnya. Dalam Sukatman (2011: 10) dijelaskan fungsi mitos yang lain, yakni mitos juga difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos difungsikan juga sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.8 Mitos dan Upacara Adat

Salah satu bentuk folklor yang banyak sekali ditemukan di Indonesia pada umumnya dan Banyuwangi pada khususnya adalah folklor sebagian lisan, misalnya upacara adat.

Bagi masyarakat, upacara adat dianggap sebagai suatu kegiatan ritual yang penting. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai dunia lain atau alam gaib. Alam gaib merupakan alam yang dihuni oleh berbagai makhluk halus, Koentjaraningrat (1998: 203) juga berpendapat demikian bahwa makhluk dan kekuatan yang menduduki dunia gaib diantaranya, dewa-dewa yang baik dan jahat; makhluk-makhluk halus seperti roh-roh leluhur, roh baik dan jahat, hantu; serta kekuatan sakti yang bisa berguna maupun yang bisa menyebabkan bencana. Menurut masyarakat, makhluk-makhluk gaib dan kekuatan itu bisa saja mendatangkan bencana, maka masyarakat perlu melakukan suatu penyeselarasan dengan alam agar alam tetap bersahabat dengan manusia. Penyeselarasan tersebut diwujudkan melalui bentuk pemujaan maupun upacara-upacara ritual atau yang juga biasa disebut upacara adat atau upacara tradisional.

Upacara adat atau tradisional merupakan kebudayaan yang telah turun-temurun sejak lama (Purwadi, 2005:1). Biasanya, upacara adat atau upacara tradisional suatu masyarakat diadakan karena adanya suatu musibah dan bencana yang menimpa masyarakat, dan musibah tersebut dipercaya hanya bisa diatasi dengan jalan mengadakan upacara pemujaan kepada roh atau dewa, atau kekuatan supranatural yang ada di tempat tinggal suatu masyarakat tersebut. karena hal itulah, masyarakat tetap menjalankan kegiatan upacara adat secara turun-temurun, karena mereka percaya apabila upacara tidak dilaksanakan, masyarakat atau desa tempat tinggal akan ditimpa musibah.

Probonegoro (dalam Febriyati, 2011: 16) menjelaskan bahwa upacara adat atau upacara ritual merupakan salah satu perwujudan dari ritus. Ritus adalah perilaku yang bukan kejadian sehari-hari, yang pada waktu-waktu tertentu dilakukan berulang tetap, disertai dengan satu atau beberapa buah simbol tertentu (Probonegoro, dalam Febriyati, 2011: 16). Ritus mencerminkan kepercayaan masyarakat akan kehadiran aktif wujud-wujud dan kekuatan-kekuatan asikodrati

(Cremers dalam Febriyati, 2011:16). Ritus bertujuan mempengaruhi wujud, kekuatan, dan roh tersebut supaya tujuan dan kepentingan pelaku ritus terpenuhi. Selanjutnya Subaharianto (dalam Febriyati, 2011:16) juga menjelaskan bahwa ritus dibedakan atas ritus yang bersifat profane dan ritus yang bersifat sakral. Ritus yang bersifat profane didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengekspresikan suatu saskadaan sosial semata. Sedangkan ritus yang bersifat sakral didasarkan pada pengetahuan tentang kosmos dan mengekspresikan keadaan kosmos itu pula. Upacara adat atau upacara ritual termasuk dalam ritus sakral karena upacara adat atau upacara ritual berkaitan dengan hubungan manusia dengan alamnya. Hal ini juga sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir yang selalu menggantungkan kehidupannya kepada alam khususnya laut.

2.9 Kajian Etnografi

Etnografi berasal dari kata *Ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *Graphein*, yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards dkk, 1985).

Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi, etnografi merupakan embrio dari antropologi, lahir pada tahap pertama dari perkembangannya sebelum tahun 1800-an. Etnografi juga merupakan hasil catatan penjelajah Eropa tatkala mencari rempah-rempah ke Indonesia (Koentjaradingrat, 1989:1). Mereka mencatat semua fenomena menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain, adat-istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa tersebut.

Jadi, Etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur kebudayaan dari suatu masyarakat.

2.10 Nilai Budaya

Theodorson dalam Pelly (dalam Febriyanti, 2011 : 16) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai budaya itu sendiri sudah dirumuskan oleh beberapa ahli seperti menurut Koentjaraningrat (1987:85) lain adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn dalam Pelly (dalam Febriyanti, 2011:16) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sementara itu Sumaatmadja mengatakan (dalam Febriyanti, 2011: 17) bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Selanjutnya, bertitik tolak dari pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi

tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut

Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara umum, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Dalam penelitian ini mengenai nilai budaya perlu dibatasi melihat luasnya bagian dari nilai budaya yang ada. Kebudayaan yang berupa nilai-nilai yang membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan batin itu biasanya berupa pikiran dan budi manusia yang baik. Pikiran dan budi manusia yang baik itu selanjutnya menjadi prinsip yang melandasi tindak hidup manusia, sehingga manusia dewasa dan bersifat luhur. Nilai yang berharga yang berkaitan dengan pikiran dan budi baik manusia, dan menjadi prinsip dan melandasi perilaku hidup manusia sehingga menjadi manusia dewasa dan bersifat luhur.

Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia (Amir, dalam Sukatman 1992:15).

Keberagaman nilai yang disebutkan di atas mempunyai arti yang begitu luas tentunya, untuk itu secara garis besar akan dibahas pada bagian berikut. Terutama yang berkaitan dengan masalah peneli adalah paparan dari nilai-nilai di atas.

2.9.1 Nilai Religius

Suwondo dkk (dalam Febriyanti, 2011: 19) mengemukakan nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Nilai religius ditemukan oleh Djamaris dkk. (dalam Febriyanti, 2011: 19) Nilai religiusitas tersebut meliputi, percaya kepada Tuhan, percaya pada takdir, suka berdoa, suka bertobat, bersyukur, dan tabah.

2.9.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukatman, 1992:26). Nilai sosial juga dikemukakan oleh Damono (dalam Febriyanti, 2011: 20) sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

2.9.3 Nilai Kepribadian

Jarolimex (dalam Febriyanti, 2011 : 18) mengatakan nilai kepribadian ini digunakan individu untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri. Lebih dari itu, nilai kepribadian juga digunakan untuk menginterpretasikan hidup ini oleh dan untuk pribadi masing-masing manusia.

Sukatman (dalam Febriyanti, 2011: 18) mengemukakan bahwa dalam folklor Indonesia (khususnya peribahasa) banyak terdapat nilai-nilai kepribadian seperti, keberanian hidup, kerealistisan hidup, kesederhanaan hidup, kejujuran, kesembadaan, teguh pendirian dan kewaspadaan hidup. Selain itu pula dalam konteks sastra Kalimantan, Djamaris Dkk. menemukan nilai-nilai kepribadian yang meliputi, rajin bekerja, menuntut ilmu, berkemauan keras, kecerdikan,

keberanian, kewaspadaan, tidak putus asa (ulet), menuntut malu dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, nilai kepribadian yang terdapat pada suatu karya sastra adalah suatu gambaran kenyataan yang terdapat pada masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia, bisa pula disebut sebagai gambaran jiwa manusia yang tercipta dalam tingkah lakunya, yang membuat mereka memiliki martabat atau sebaliknya di antara sesama manusia. Apabila kita mengatakan nilai-nilai kepribadian maka artinya karakter mulia atau akhlak mulia yang menjadikan seseorang memiliki martabat lingkungan masyarakat.

2.11 Masyarakat dan Budaya Madura di Muncar

Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Di Banyuwangi terdapat suatu daerah dimana mayoritas penduduk di sana adalah suku Madura. Daerah ini adalah Kecamatan Muncar dimana di daerah ini merupakan daerah pesisir sehingga mata pencahariannya dari laut. Di daerah muncar khususnya desa Duaraan terdapat 150 orang 60 persennya adalah orang asli Madura. Suku Madura merupakan suku pendatang di Banyuwangi sedangkan suku asli Banyuwangi adalah suku Using.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi : 1) jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian, 4) data dan sumber data, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data, 7) instrumen penelitian, 8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Febriyanti, 2011: 21). Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan.

Menurut Moleong (dalam Febriyanti, 2011: 21) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek ilmiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti memerlukan metode untuk mendapatkan data yang mendalam. Adapun metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode yang menguraikan data-data dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Menurut Semi (dalam Febriyanti, 2011: 21) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendiskripsikan data atau segala tanda yang memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data-data tertulis berupa data-data tertulis berupa kata-kata dan kalimat yang berisikan mitos dalam upacara petik laut masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi.

Menurut Koentjaraningrat (1979: 329) Etnografi adalah jenis karangan yang terpenting yang mengandung bahan pokok dari pengolahan dan analisa antropologi. Isi sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa, namun di dunia ini ada suku-suku bangsa yang kecil yang terdiri dari hanya beberapa ratus penduduk tetapi juga ada suku-suku bangsa yang besar yang terdiri dari berjuta-juta penduduk, maka seorang ahli antropologi yang mengarang sebuah etnografi sudah tentu tidak dapat mencakup keseluruhan dari suku bangsa yang besar itu dalam deskripsinya.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pesanggahan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang merupakan desa kampung nelayan. Desa Pesanggahan lebih terkenal dimasyarakat luas dengan sebutan desa Muncar, penduduknya merupakan warga masyarakat Madura beserta beberapa penduduk asli Muncar yaitu Suku Jawa. Dahulu desa Muncar merupakan desa yang mempunyai penduduk asli suku jawa, tetapi karena banyak pendatang dari suku Madura pada akhirnya desa Muncar didominasi oleh suku Madura, suku asli yaitu suku jawa tersingkir dari desa tersebut dan sebagian kecil masih menetap di sana. Desa ini berada \pm 35 meter dari kota Banyuwangi. Sebagian besar penduduknya menganut agama Islam. Teknik penentuan daerah dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan yang akan dicapai, maksudnya ingin mengetahui secara lebih mendalam bagaimana prosesi Upacara Petik Laut yang sangat dihormati dan disakralkan oleh masyarakat Madura di Muncar banyuwangi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Sampangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Desa Sampangan tetapi lebih dikenal masyarakat luas dengan sebutan Desa Muncar merupakan warga masyarakat Madura beserta beberapa penduduk asli Desa Muncar yaitu suku Jawa. Desa ini berada \pm 35 dari kota Banyuwangi. Mata pencaharian penduduk desa Muncar adalah mayoritas Nelayan. Nelayannya ada dua jenis, yaitu Juragan dan Buruhnya. Sebagian besar penduduknya menganut agama islam. Teknik penentuan daerah dalam penelitian

ini didasarkan pada tujuan yang akan dicapai, maksudnya ingin mengetahui secara detail bagaimana cerita Nyi Roro Kidhul yang sangat dihormati oleh masyarakat Madura di Muncar sehingga terdapat beberapa ritual adat yakni pembuatan sesaji, penyiapan sesaji, pelarungan sesaji dan masih banyak ritual lain sebagai wujud penghormatannya kepada Ratu penjaga Laut Selatan.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah tentang folklor dalam hal ini yaitu mitos yang terdapat dalam Upacara Petik Laut beserta ritual-ritual adat dan juga larangan-larangan yang harus dihindari oleh masyarakat setempat yang berkaitan dengan Upacara Petik Laut. Larangan yang bila dilanggar akan dianggap mendapatkan bencana.

3.4 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah uraian hal-hal yang berkaitan dengan mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar yang sangat dihormati dan disakralkan oleh masyarakat yang diwujudkan melalui beberapa ritual adat beserta aturan-aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh warga setempat, dalam hal ini adalah warga masyarakat Desa Muncar Kabupaten Banyuwangi. Menurut Arikunto (2006: 196) yang dimaksud dengan nara sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sejalan dengan Nawawi (dalam Ferbriyanti, 2011: 26) menyatakan bahwa dalam setiap penelitian ilmiah akan berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi atau sampel. Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu sumber lisan untuk mencari data berupa tuturan yang berisi cerita Nyi Roro Kidhul dan ritual upacara Petik Laut yang berasal dari 6 informan. Para informan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Nama : Ahmad saleh (Mbah Meda)
Umur : 72 tahun

- Kedudukan : Juru Kunci / Juru Waris
 Alamat : Sampangan Partelon. Rt/rw:02/04, Muncar, Banyuwangi
- 2) Nama : Hamidhah
 Umur : 40 tahun
 Kedudukan : Perawis Juru Kunci/anak Mbah Meda
 Alamat :Sampangan Partelon, RT/RW:02/04, Muncar, Banyuwangi.
- 3) Nama : Abdulloh
 Umur : 40 tahun
 Kedudukan : Warga setempat/Panitia Upacara Petik Laut
 Alamat : Dusun Kalimati, RT/RW:01/ 02. Desa Duaraan, Muncar, Banyuwangi.
- 4) Nama : Ghoren
 Umur : 45 tahun
 Kedudukan : Dukun
 Alamat : Rt/Rw :06/01, Desa Dam telu, Tegaldlimo, Banyuwangi.
- 5) Nama : Slamet
 Umur : 60 tahun
 Kedudukan : Dukun
 Alamat : Desa tratas, Muncar, Banyuwangi.
- 6) Nama : Abdulloh
 Umur : 70 tahun
 Kedudukan : Dukun
 Alamat : Desa Duaraan, Muncar, Banyuwangi.

Untuk memperoleh informan yang dapat memberikan data valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat yaitu, (1) informan adalah tokoh masyarakat yang sangat memahami dan mempunyai banyak pengalaman tentang masalah yang berkaitan dengan Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar, (2) informan merupakan penduduk asli Desa Muncar yang merupakan tempat objek sasaran penelitian, dan sudah mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat apabila dilakukan serangkaian kegiatan untuk Upacara Petik Laut, (3)

informan merupakan orang yang ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan adat dan yang ikut menjalankan aturan masyarakat yang ada. Peneliti hanya memakai ketiga informan tersebut, karena ketiganya memenuhi syarat-syarat sebagai informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini akan diuraikan sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara tanya jawab. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak berstruktur. Pedoman wawancara tak bestruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan (Arikunto, 1993:197). Pedoman wawancara yang digunakan adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penggalian data mengenai wujud mitos yang ada terhadap kaitannya dengan Upacara Petik laut masyarakat Madura di Muncar. Sesuai dengan cara kerja metode wawancara dalam penelitian tersebut langsung untuk mengadakan tanya jawab dengan individu-individu yang mengetahui mengenai Petik Laut di muncar, peneliti melakukan wawancara dengan para narasumber dengan cara mendatangi tempat tinggal masing-masing untuk mendapatkan data lisan yang berisi cerita Nyi Roro Kidhul sebagai penjaga pantai Selatan dari nara sumber yang diperlukan.

3.5.2 Observasi

Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian (Arikunto, 1996: 145). Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung mengamati objek penelitian yaitu bagaimana masyarakat Desa Muncar tepatnya Sampangan melakukan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan penghormatan terhadap Nyi Loro Kidhul serta memperhatikan masyarakat

setempat dalam melaksanakan aturan yang telah dibuat. Data yang diperoleh pada saat observasi berupa serangkaian ritual upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pencarian data melalui arsip-arsip, buku-buku, dan gambar yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto, 1996: 234). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dengan membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian, yaitu hasil penelitian peneliti terdahulu yang sejenis yang terdapat di perpustakaan pusat Universitas Jember. Data yang diperoleh berupa uraian tentang cerita Nyi Roro Kidul pada suku Jawa.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) “Bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran

penganalisis (peneliti) selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditemukan, sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya.

Menurut Arikunto (2002: 136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Untuk mempermudah ini penulis menggunakan panduan observasi dan wawancara berupa pemandu wawancara atau garis besar pertanyaan. Sedangkan dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat mekanis, serta alat pencatat lain seperti ballpoint dan buku catatan. Selain itu juga menggunakan alat perekam seperti *handycam*.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi : (1) pemilihan dan penetapan judul, (2) mengadakan studi pustaka, (3) penyusunan metode penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi : (1) pengumpulan data, (2) menganalisis data sesuai dengan teori yang ditentukan, (3) menyimpulkan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi : (1) penyusunan catatan penelitian, (2) mengadakan revisi laporan penelitian, (3) penggadaan laporan penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan yaitu mengenai : 1) Wujud mitos dalam petik laut masyarakat Madura di Muncar, 2) Nilai budaya dalam ritual yang berkaitan dengan mitos pada upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar, 3) Fungsi Mitos Upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar, 4) Pengaruh mitos petik laut masyarakat Madura di Muncar terhadap kehidupan.

4.1 Wujud Mitos dalam Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar

Ada suatu kepercayaan bahwa pantai selatan merupakan tempat bersemayamnya Dewi Selatan yaitu *Nyi Roro Kidhul*. *Nyi Roro Kidhul* adalah sosok perempuan cantik yang menguasai Pantai Selatan. Ratu selatan ini identik dengan warna hijau sehingga apabila di Laut masyarakat dilarang menggunakan pakaian berwarna hijau yang mitosnya akan diajak oleh *Nyi Roro Kidhul* sebagai prajuritnya atau pengikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa masyarakat Madura di Muncar seperti suku Jawa mempercayai adanya *Nyi Roro Kidhul* di Pantai Selatan sebagai penunggunya sehingga melaksanakan ritual adat jawa setiap 15 suro (penanggalan jawa) yaitu Upacara *Petik Laut* sebagai penghormatan untuk Dewi Selatan. Berikut cerita singkat *Nyi Roro Kidhul*:

Dalam keyakinan orang Jawa, Kanjeng Ratu Kidul memiliki pembantu setia bernama Nyai atau Nyi Rara Kidul (kadang-kadang ada yang menyebut Nyi Lara Kidul). Nyi Rara Kidul menyukai warna hijau dan dipercaya suka mengambil orang-orang yang mengenakan pakaian hijau yang berada di pantai wilayahnya untuk dijadikan pelayan atau pasukannya. Karena itu pengunjung pantai wisata di selatan Pulau Jawa, selalu diingatkan untuk tidak mengenakan pakaian berwarna hijau. Masyarakat Sunda mengenal legenda mengenai penguasa spiritual kawasan Laut Selatan Jawa Barat yang berwujud perempuan cantik. Tokoh ini disebut Nyi Rara Kidul. Pada perkembangannya masyarakat cenderung menyamakan Nyi Rara Kidul dengan Kanjeng Ratu Kidul, meskipun dalam kepercayaan Jawa, Nyi Rara Kidul adalah bawahan setia Kanjeng Ratu Kidul. Berikut adalah kisahnya. Di masa lalu, hiduplah

seorang putri cantik bernama Kadita. Dewi Kadita adalah anak dari Raja Munding Wangi, Raja Kerajaan Pajajaran. Meskipun sang raja mempunyai seorang putri yang cantik, ia selalu bersedih karena sebenarnya berharap mempunyai anak laki-laki. Raja pun kemudian menikah dengan Dewi Mutiara, dan mendapatkan putra dari perkawinan tersebut. Maka, bahagialah sang Raja. Dewi Mutiara ingin agar kelak putranya itu menjadi raja tanpa ada penantang atas takhtanya, dan ia pun berusaha untuk menyingkirkan Dewi Kadita. Kemudian Dewi Mutiara datang menghadap Raja, dan meminta agar sang Raja menyuruh putrinya pergi dari istana. Sudah tentu Raja menolak. Raja berkata bahwa ia tidak akan membiarkan siapapun yang ingin bertindak kasar pada putrinya. Mendengar jawaban itu, Dewi Mutiara hanya tersenyum dan berkata manis sampai Raja tidak marah lagi kepadanya. Tetapi walaupun demikian, dia tetap berniat mewujudkan keinginannya itu. Pada keesokan harinya, sebelum matahari terbit, Dewi Mutiara mengutus pembantunya untuk memanggil seorang dukun tukang tenung. Dia ingin sang dukun meneluh atau mengutuk Kadita, anak tirinya. Sang dukun menuruti perintah sang ratu. Pada malam harinya, tubuh Kadita telah dipenuhi dengan kudis dan gatal-gatal. Ketika dia terbangun, dia menyadari tubuhnya berbau busuk dan dipenuhi dengan bisul. Puteri yang cantik itu pun menangis dan tak tahu harus berbuat apa. Ketika Raja mendengar kabar itu, beliau menjadi sangat sedih dan mengundang banyak tabib untuk menyembuhkan penyakit putrinya. Beliau sadar bahwa penyakit putrinya itu tidak wajar, seseorang pasti telah mengutuk atau menggunakannya. Masalah pun menjadi semakin rumit ketika Ratu Dewi Mutiara memaksanya untuk mengusir puterinya karena dianggap akan mendatangkan kesialan bagi seluruh negeri. Karena Raja tidak menginginkan puterinya menjadi gunjingan di seluruh negeri, akhirnya beliau terpaksa menyetujui usul Ratu Mutiara untuk mengirim putrinya ke luar dari negeri itu. Puteri yang malang itu pun pergi berkelana sendirian, tanpa tahu kemana harus pergi. Dia hampir tidak dapat menangis lagi. Dewi Kadita yang berhati yang mulia, tidak menyimpan dendam kepada ibu tirinya, malahan ia selalu meminta agar Sang Hyang Kersa mendampingi dalam menanggung penderitaan. Hampir tujuh hari dan tujuh malam dia berjalan sampai akhirnya tiba di Samudera Selatan. Dia memandang samudera itu. Airnya bersih dan jernih, tidak seperti samudera lainnya yang airnya biru atau hijau. Tiba-tiba ia mendengar suara gaib yang menyuruhnya terjun ke dalam Laut Selatan. Dia melompat ke dalam air dan berenang. Tiba-tiba, ketika air Samudera Selatan itu menyentuh kulitnya, mukjizat terjadi. Bisulnya lenyap dan tak ada tanda-tanda bahwa dia pernah kudisan atau gatal-gatal. Malahan, dia menjadi lebih cantik daripada sebelumnya. Bukan hanya itu, kini dia memiliki kuasa dalam Samudera Selatan dan menjadi seorang dewi yang disebut Nyi Rara Kidul yang hidup selamanya. Dalam kepercayaan Jawa tokoh ini dianggap bukanlah Ratu Laut Selatan yang sesungguhnya, melainkan diidentikkan dengan Nyi Rara Kidul, pembantu setia Kanjeng

Ratu Kidul. Hal ini berdasarkan kepercayaan bahwa Ratu Kidul berusia jauh lebih tua dan menguasai Laut Selatan jauh lebih lama sebelum sejarah Kerajaan Pajajaran(www.wikipedia.com).

Dari cerita asal usul kepercayaan Nyi Roro Kidhul dari suku Jawa di atas dapat dikaitkan dengan pelaksanaan upacara *Petik Laut* pada masyarakat Madura di Muncar. Adapun runtutan cerita upacara *Petik Laut* yang dipersembahkan kepada Nyi Roro Kidhul yang dituturkan oleh sang juru kunci yaitu Mbah Meda adalah urutannya sebagai berikut:

Nyi Roro Kidhul datang dengan sosok wanita cantik dengan memakai pakaian berwarna hijau yang dilapisi emas, Putri Selatan ini datang atau menampakkan dirinya kepada masyarakat Muncar secara langsung dengan naik kereta dan kuda emas pada tanggal 10 Sura. Jika Nyi Roro Kidhul datang menampakkan dirinya kepada penduduk setempat, itu pertanda agar masyarakat Muncar segera mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan untuk melaksanakan upacara Petik Laut. Upacara Petik Laut diadakan setiap tanggal 15 Muharram (Suro) dengan menyediakan berbagai sesaji untuk Nyi Roro Kidhul (selatan). Sesaji terdiri dari berbagai macam “uba rampe” (*sesajen*) yang berjumlah 60 jenis, seperti pancing emas, dua ekor ayam jantan hidup, candu, kinang, alat berhias (make up), pisang saba mentah, pisang raja, segala jenis buah, nasi beserta lauk pauknya serta aneka jajan pasar dan kecuali hasil bumi yang beracun dan mematikan.

Salah satu sesaji yang sangat penting adalah kepala kambing kendit, yaitu kambing berbulu hitam yang mempunyai bulu putih yang melingkar dari perut sampai ke punggung. Kendit, berasal dari bahasa Jawa yang berarti sabuk. Pemakaian kambing kendit dan sejumlah sesaji itu meniru cara *Sayid Yusuf* dalam mengusir bala’ (petaka) yang ada di kotanya. Dahulu Sayid Yusuf masuk ke Muncar bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Blambangan. Suatu ketika ikan-ikan yang ada di pantai Muncar seperti menghilang sehingga para nelayan mendapatkan kesulitan yang maha hebat. Ditambah lagi, banyak nelayan yang menemui ajalnya, ditelan oleh ganasnya ombak. Untuk mengusir petaka itu, Sayid mengajak masyarakat Muncar untuk melakukan upacara persembahan yang terdiri dari kepala kambing kendit, pancing emas dan pisang mentah. Kemudian, setelah upacara ini dilakukan, bala’ yang melanda daerah Muncar sirna. Ikan-ikan kembali muncul sehingga nelayan bisa menangkapnya. Sejak itulah upacara Petik Laut diadakan setiap tahun sebagai persembahan kepada penunggu laut, khususnya laut selatan yaitu Nyi Roro Kidhul. Masyarakat percaya bahwa Nyi Roro Kidhul setiap satu minggu sebelum Petik Laut dilaksanakan datang menemui salah satu penduduk sebagai pertanda peringatan bahwa hampir

datang waktunya upacara Petik Laut dilaksanakan. Nyi Roro Kidhul datang dengan wujud perempuan cantik, berambut panjang dihiasi bunga melati penuh di kepala, berbaju hijau lengkap dengan atributnya seperti ratu kerajaan Jawa, serta menunggangi kereta emas dengan kuda tunggangan juga berwujud emas semua. Itulah sosok Nyi Roro Kidhul yang dideskripsikan oleh Mbah Meda, juru kunci Petik Laut.

Dari paparan di atas terdapat langkah-langkah untuk melaksanakan Upacara Petik Laut Masyarakat di Muncar, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inti dan (3) penutup.

a. Persiapan

1) Pembuatan *Sesaji*

Pengertian sesajin dalam Depdiknas (1984: 933) adalah sajian atau sesembahan kepada makhluk halus. Berikut data yang berkenaan dengan pembuatan *sesajen*.

Sebelum upacara Petik Laut dimulai, sehari sebelumnya tepatnya tanggal 14 Suro (penanggalan Jawa) ritual diawali pembuatan sesaji di kediaman keluarga sesepuh adat. Mereka adalah keturunan warga Madura yang sudah ratusan tahun turun-temurun mendiami pelabuhan Muncar. Jenis hasil bumi dan makanan seluruhnya dimasak oleh keluarga sesepuh adat. Jenis makanan tersebut berbagai jajanan, nasi tumpeng dan buah-buahan kecuali hasil bumi yang beracun dan mematikan. Terdapat aturan yang harus dipatuhi dalam memasak sesaji yaitu : 1) tidak boleh datang bulan (menstruasi), 2) tidak boleh dicicipi, kedua hal tersebut tidak boleh dilanggar jika dilanggar akan terjadi hal yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan dan sesudah upacara petik laut.

2) Peletakan *Sesaji* ke dalam *Bitek*

Sesaji terdiri dari *pancing emas*, *dua ekor ayam jantan hidup*, *candu*, *kinang*, *alat berhias (make up)*, *pisang saba mentah*, *pisang raja*, *segala jenis buah*, *nasi beserta lauk pauknya serta aneka jajanan pasar*. Sesaji harus *jangkep* (lengkap) jika tidak sesuai aturan makan akan terjadi hal mengakibatkan pribadi atau kelompok terancam bahaya,

Bukti nyatanya adalah pada upacara petik laut tahun 2010 (pemilik perahu yang ditempati *bitek* adalah H.Ragil), seperti ini singkat ceritanya ada tiga hal kejadiannya.

- a) “Pada saat itu ada pemuda dengan sengaja mengambil sesaji yang ada di *bitek*, sesajinya yang diambil adalah buah kelengkeng. Setelah dia memakan buah kelengkeng, pemuda tersebut langsung menjadi *gendeng* (gila), *dhlemeng* (berbicara tidak jelas). Kata Mbah Meda hal tersebut terjadi akibat pemuda tersebut makan sesajin sehingga Nyi Roro Kidhul marah dengan pemuda tersebut, dan menjadikan pemuda tersebut *gendeng*. Hal tersebut dapat diatasi oleh mbah meda, cara mengatasinya dengan menaburkan beras yang dicampur dengan minyak gas, kemudian pemuda itu *ditempiling* (dipukul wajahnya) dan seketika itu langsung sadar. “
- b) “Selain akibat di atas, hal yang terjadi adalah kematian dua penari *gandrung* pada saat upacara petik laut 2010, kematiannya dua hari setelah pelaksanaannya. Hal tersebut diakibatkan sesajian kurang lengkap. Kronologinya sebagai berikut: sesajian kurang lengkap akibatnya *gandrung* meninggal, setelah ditelusuri *gandrung* tidak mempunyai penyakit yang sedang diderita, dengan kata lain *gandrung* dengan keadaan sehat sebelum meninggal, tetapi dengan tiba-tiba *gandrung* meninggal setelah dua hari pelaksanaan upacara petik laut. Hal tersebut dipercaya oleh masyarakat bahwa *gandrung* meninggal diakibatkan karena *sesaji* yang tidak lengkap”
- c) “Selanjutnya akibat bagi semua masyarakat yaitu tidak munculnya ikan di laut sehingga membuat nelayan tidak mempunyai penghasilan, itu terjadi pada tahun 2010 dan 2012”

Setelah pembuatan *sesajen* selesai, *sesajen* diarak dengan berjalan kaki ke rumah *Orenga* (pemilik perahu) yang nanti perahunya akan ditempati sesajin pada saat pelarungan di laut, sesepuh sambil menaburkan beras kuning dan bunga ke jalan. Setelah sampai di rumah *Orenga*, *sesajen* tersebut dimasukkan ke *bitek*. *Bitek* adalah perahu kecil (perahu sesajin) dibuat seindah mungkin mirip kapal *Orenga* yang biasa digunakan melaut. Peletakan Sesajin dimulai ba'dha 'asar dan diakhiri sebelum adhzan magrib berkumandang. *Bitek* terdiri dari dua jenis yaitu *Bitek* Khusus dan *Bitek* Umum, *Bitek* khusus adalah *bitek* yang dipersembahkan untuk *Nyi Roro Kidhul* dari *Orenga* dan *bitek* khusus bentuknya persegi terbuat dari kayu biasa tanpa hiasan apapun berbeda dengan *bitek* umum bentuknya seperti

kapal tetapi berupa miniatur yang biasanya digunakan untuk berlayar mencari ikan, sedangkan *Bitek* Umum adalah *bitek* yang dipersembahkan untuk Nyi Roro Kidhul dari seluruh warga nelayan Muncar. *Sesajen* ditata rapi oleh para sesepuh ke dalam *Bitek*, urutan penempatan *sesajen* ke dalam *bitek* tidak ada aturan khusus yang harus dipatuhi hanya harus rapi dan tidak menyulitkan ketika *bitek* diarak. Setelah *sesajen* selesai ditata dalam kedua *bitek*, *kemenyan* dinyalakan dengan tujuan untuk tolak balak agar persiapan dan pelaksanaan pelarungan *sesaji* lancar tidak ada suatu halangan sehingga *kemenyan* dijaga jangan sampai mati hingga *bitek* dilarungkan ke Laut. Dilanjutkan dengan pembacaan *Mantra/do'a* khusus dari juru kunci dan dukun, doa berupa *mantra* khusus yang bertujuan agar diberi kelancaran, setelah doa dari para juru kunci dan dukun, doanya sebagai berikut:

**Bismillahirrahmanirrahim, Ya Rahmanu Ya Rohimu
Waliukik peneriabin, peneriabin waliukik**

Artinya:

Bismillahirrahmanirrahim	(Dengan menyebut nama Allah Yang MahaPengasih lagi Maha Penyayang)
Ya Rahmanu	(Wahai orang tua laki-laki)
Ya Rohimu	(Wahai orang tua perempuan)
Waliukik peneriabin	(datangkanlah ikan)
Peneriabin waliukik	(ikan datangkanlah)

Dilanjutkan pembacaan ayat *Al-Quran* di samping *bitek* oleh masyarakat setempat hingga kumandang adhzan magrib dan pertanda persiapan pembuatan dan peletakan *sesajen* ke *bitek* selesai. Setelah itu, menaruh *sesajen* di 25 *kelawangan*. *Kelawangan* adalah tempat bertemunya air sungai dengan air laut atau lebih dikenalnya dengan muara. Setiap “kelawangan” diberi 2 *sesajen*, *sesajen* tersebut ditaruh di dalam *tompo*. *Tompo* adalah peralatan rumah tangga tradisional yang terbuat dari bambu bentuknya seperti keranjang.

3) Selametan

Pengertian selametan dalam Depdiknas (1984: 892) adalah kegiatan mengucapkan doa untuk bersyukur kepada Tuhan dan mengandung suatu harapan supaya sejahtera (beruntung, tak kurang suatu apapun). Ritual selanjutnya adalah selametan, selametan dilakukan setelah ba'dha magrib sampai selesai dilakukan oleh penduduk sekitar *orenga* dan panitia pelaksanaan Upacara Petik Laut. Selametan di sini seperti pembacaan tahlil dan pengajian bersama dengan tujuan agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam kehidupan selanjutnya.

4) Pembacaan *Macapat* dan *Melekan*

Setelah *slametan* (doa bersama atau tahlilan) kegiatan selanjutnya yakni sholat berjamaah. Lalu dilanjutkan pembacaan *macapat* (tembang atau puisi tradisional Jawa) yang ditembangkan oleh beberapa orang di atas pentas hingga menjelang subuh, serta keluarga *orenga* dan warga sekitarnya dilarang tidur hingga pagi (*melekan*).

b. Inti dan penutup

1) Awal Idher Bumi

Sebelum *bitek* diberangkatkan, penari *gandrung* menari mengelilingi *bitek* sambil menari dengan alunan khas tari *gandrung*. Salah satu hal yang sangat penting dan tidak boleh dilanggar antara lain : pertama penari *Gandrung Cungking* terdiri dari dua penari dan syaratnya harus masih perawan, kedua *kemenyan* tidak boleh mati sampai *bitek* dilarungkan.

2) Idher Bumi

Setelah itu acara selanjutnya *idher bumi*. *Idher bumi* dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura ini adalah dengan mengarak *bitek* dari tempat pembuatan sesaji sampai ke pesisir laut sehingga keunikan dan perbedaan *Idher bumi* yang terdapat pada upacara Petik Laut di Muncar dengan upacara tradisional lainnya terletak pada tempat *sesajen* yang berbentuk perahu kecil dan dihias seperti perahu nelayan

untuk mencari ikan. *Idher bumi* dilakukan oleh beberapa lelaki dengan tubuh kekar memakai baju *sakerah* dan atribut lainnya yang bernuansa Madura. Perlengkapan ini setiap tahun harus diganti karena berkaitan dengan upacara yang sangat sakral. Jadi, atribut yang sudah pernah digunakan tidak boleh dipergunakan lagi. *Idher bumi* dilakukan dengan diiringi alunan lagu-lagu *Osing* oleh pengiring penari *gandrung*. Dalam peralajalan menuju laut, dukun (juru kunci) membaca doa-doa dan menaburkan beras kuning dan bunga dengan tujuan agar para makhluk halus lainnya disekitar perjalanan tidak mengganggu jalannya *idher bumi* tersebut. Kemudian sesampai di Pantai, lidah kambing *kendhit* diberi pancing emas oleh Bupati Banyuwangi.

3) Pelarungan *Bitek*

Bitek diarak dan dimasukkan ke perahu milik *orenga* yang menjadi tempat pesinggahan *bitek*, dalam perahu tersebut penari *gandrung* bersenandung lagu *osing* sambil menari dengan indahnyanya. Sebelum pelarungan *bitek* dua penari *gandrung* tersebut dipisah dengan perahu *orenga*, dengan perahu kecil penari *gandrung* dibawa ke pulau Sembulungan. Pulau Sembulungan merupakan tempat makam syeh Sayid Yusuf dan penari *gandrung*, penari *gandrung* tersebut meninggal pada saat upacara petik laut dilaksanakan. Hal itu terjadi diakibatkan sesaji kurang lengkap atau penari *gandrung* tidak memenuhi syarat sehingga membuat Nyi Roro Kidhul marah dan akhirnya merenggut nyawa penari *gandrung* tersebut. Oleh karena itu untuk menghormatinya, harus memilih penari Gandrung yang berani ikut ke tengah laut dan mendampingi sesaji. Hal tersebut tidak gampang dan harus melalui seleksi khusus. Penari Gandrung yang ikut mengarak sesaji hanya boleh sekali diundang dan harus berasal dari Cungsking (daerah Banyuwangi kota) masih perawan serta tahun berikutnya akan diganti Gandrung lain.

Iring-iringan berakhir di sebuah lokasi berair tenang, dekat semenanjung Sembulungan. Kawasan ini sering disebut *Plawangan*. Seluruh perahu berhenti sejenak. Dipimpin sesepuh (juru kunci), sesaji pelan-pelan diturunkan dari perahu. Teriakan syukur dan *Sholawat Nabi* menggema begitu sesaji jatuh dan tenggelam ditelan ombak. Begitu sesaji tenggelam (ditunggu 5 menit sebagai simbol diterimanya sesaji oleh *Nyi Roro Kidhul*, Jika sesaji selama 5 menit sudah tenggelam berarti bertanda “diterima” dan seandainya sebaliknya berarti bertanda “tidak diterima”), para nelayan berebut menceburkan diri ke laut. Mereka berebut mendapatkan sesaji. Nelayan juga menyiramkan air yang dilewati sesaji ke seluruh badan perahu. Hal tersebut dipercaya bahwa air tersebut menjadi pembersih malapetaka dan diberkati ketika melaut nanti. Dari *Plawangan*, iring-iringan perahu bergerak menuju Sembulungan. Di tempat ini, nelayan kembali melarung sesaji ke dua kalinya (*Bitek khusus*). Sebuah *sesaji* ditempatkan di nampan bambu atau kayu dilarung pelan-pelan. Konon ini memberikan persembahan bagi penunggu tanjung Sembulungan. Selesai larung sesaji, pesta nelayan dilanjutkan di pantai Sembulungan ke Makam Sayid Yusuf, beliau adalah orang pertama yang membuka daerah tersebut. Disinilah biasanya tari Gandrung dan gending-gending klasik suku Using di pentaskan. Di tempat ini para nelayan juga mempersembahkan sesaji. Ritual diakhiri selamat dan doa bersama.

Secara garis besar seperti itulah rangkaian upacara *Petik Laut* di Muncar yang diadakan sebagai sesembahan *Nyi Roro Kidhul*, sehingga rangkaian proses tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan atau pun dihilangkan salah satu prosesnya jika tidak ingin mendapatkan malapetaka.

4.2 Nilai Budaya dalam Ritual yang Berkaitan dengan Mitos pada Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar.

Dalam sebuah budaya lisan, termasuk mitos, terdapat nilai-nilai kehidupan yang berlaku bagi masyarakat tempat mitos tersebut berada. Nilai-nilai tersebut seperti norma, tradisi, aturan dan kepercayaan yang dianut/dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, salah satu contohnya adalah mitos. Mitos adalah salah satu bentuk cerita yang mengandung nilai-nilai tersebut. Nilai yang terdapat pada mitos dalam upacara *petik laut* dikelompokkan menjadi 3, yaitu: (1) nilai kepribadian, (2) nilai religiusitas, dan (3) nilai sosial.

4.2.1 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia, bisa pula disebut sebagai potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya, yang membuat dia memiliki martabat atau kehinaan di antara sesama manusia. Nilai tersebut digunakan untuk membedakan sifat atau karakter manusia dalam kehidupan. Pada mitos upacara *petik laut* terdapat nilai kepribadian ini, yaitu keikhlasan, keberanian, ketaatan.

1) Keikhlasan

Pengertian keikhlasan dalam Depdiknas (1984: 371) adalah menyerahkan dan merelakan sesuatu dengan ketulusan dan kejujuran. Dalam mitos upacara *petik laut* terdapat nilai keikhlasan, sebagai berikut.

- (1) *Upacara Petik Laut* diadakan setiap tanggal 15 Muharram (Suro) dengan menyediakan berbagai sesaji untuk Ratu Kidhul(selatan). Sesaji terdiri dari berbagai macam uba rampe (*sesajen*) yang berjumlah 60 jenis, seperti *pancing emas, dua ekor ayam jantan hidup, candu, kinang, alat berhias (make up), pisang saba mentah, pisang raja, segala jenis buah, nasi beserta lauk pauknya serta aneka jajan pasar dan kecuali hasil bumi yang beracun dan mematikan.*

Data (1) sikap ikhlas tersebut terdapat dalam ritual upacara Petik Laut yang dipersembahkan kepada Nyi Roro Kidhul. Keikhlasan tersebut berupa sikap

ikhlas yang dimiliki oleh masyarakat Madura di Muncar yang telah mengeluarkan uang atau biaya besar untuk membeli *sesajen* yang bermacam-macam. *sesajen* tersebut terdiri dari semua hasil bumi yang tidak beracun dan memabukkan. Walaupun jumlah *sesajen*-nya tidak harus banyak, *sesajen* harus lengkap sesuai dengan aturan dari pendahulunya. *Sesajen* tidak selalu tersedia di daerah muncar sehingga harus keluar kota untuk mendapatkannya, untuk mendapatkan *sesajen* ke luar kota juga butuh biaya kendaraan. Jika masyarakat tersebut tidak ikhlas maka tidak akan membelinya ke luar kota, dan mengganti *sesajen* tersebut dengan yang lain. Jadi, Keikhlasan yang tertanam berupa sikap ikhlas dalam mengeluarkan uang atau biaya setiap tahun sekali, dan masyarakat Madura di Muncar tidak merasa terbebani untuk mengeluarkan biaya yang besar.

Bukti tuturan jika masyarakat Madura di Muncar dengan ikhlas mengeluarkan *sesajen* untuk upacara Petik Laut, pada saat Mbah Meda ditanya oleh Bupati Banyuwangi yaitu Bu ratna ketika pelarungan *bitek*, sebagai berikut tuturan Mbah Meda: “*sudah umumnya kok Bu, berapa harga ayam daripada ikannya tidak muncul*”.

- (2) Setelah *slametan* kegiatan selanjutnya yakni sholat berjamaah. lalu dilanjutkan pembacaan macapat (tembang atau puisi tradisional jawa) yang ditembangkan oleh beberapa orang di atas pentas hingga menjelang subuh, serta keluarga *orenga* dan warga sekitarnya dilarang tidur hingga pagi (*melekan*).

Data (2) diketahui bahwa melakukan *melekan* atau begadang sampai pagi, sehingga muncul keikhlasan untuk begadang dalam prosesi *petik laut*. Keikhlasan itu muncul ketika individu mengorbankan waktunya untuk *melekan* menjaga *bitek* agar *kemenyan* tidak mati serta mendengarkan pembacaan *macapat* sampai berakhir. Hal tersebut dilakukan agar prosesi berjalan dengan lancar ke depannya jika mematuhi segala aturannya, misalnya menjaga *kemenyan* agar tetap hidup.

Bukti tuturan masyarakat Madura di Muncar mempunyai sifat ikhlas dalam melaksanakan *melekan*, pada saat kegiatan *melekan* berlangsung salah satu warga berkata seperti berikut ini: “*gak po-po melekan yang penteng Nyi Roro Kidhul gak marah*”

2) Keberanian

Keberanian dalam Depdiknas (1984: 125) keberanian adalah sifat-sifat batin yang tidak takut menghadapi bahaya (kesulitan, kesakitan, bahaya, dan sebagainya). Dalam cerita mitos upacara Petik Laut juga terdapat nilai kepribadian ini, terdapat pada data berikut.

- (3) Memilih penari Gandrung yang berani ikut ke tengah laut dan mendampingi sesaji tidak gampang dan melalui seleksi khusus. Gandrung yang ikut mengarak sesaji hanya boleh sekali diundang. Tahun berikutnya akan diganti Gandrung lain.

Data (3) adalah contoh sikap berani menjalankan suatu kegiatan ke depan yang belum jelas wujud berakhirnya suatu kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut sangat sakral, jika kurang syarat yang belum dipenuhi maka akan berujung buruk. Misalnya penari *gandrung* yang ditunjuk tidak memenuhi syarat maka akan mencelakakan dirinya sendiri atau pun orang lain, nilai keberanian tersebut dimiliki oleh penari *gandrung* yang bersedia menjadi penari *gandrung* undangan dalam upacara petik laut. Jika penari *gandrung* tersebut tidak memiliki nilai keberanian dalam dirinya maka penari tersebut tidak akan bersedia menjadi penari *gandrung* undangan, biasa diartikan penari *gandrung* tersebut bertaruh nyawa dalam pelaksanaan upacara Petik Laut tersebut.

Bukti tuturan jika penari *gandrung* memiliki sifat berani ditunjukkan ketika Mbah Meda bercerita tentang syarat penari *gandrung* yang diperbolehkan untuk mengikuti upacara Petik Laut di Muncar. Berikut tuturannya: “*penari gandrung nduk, harus penari gandrung cuncking oseng. Berat menjadi penari gandrung soalnya bertaruh nyawa. Misale gak berani ya gak jadi, pilih yang berani yang merasa menuhi syarat soale pernah ada penari gandrung mati pas petik laut*”.

3) Ketaatan

Pengertian ketaatan dalam Depdiknas (1984: 987) ketaatan adalah kepatuhan, kesetiaan, kesalehan kepada aturan yang dibuat oleh Tuhan,

pemerintah, dan sebagainya. Berikut data yang menunjukkan ketaatan dalam upacara *petik laut* di Muncar.

- (4) Terdapat aturan yang harus dipatuhi dalam memasak *sesajen* yaitu : 1) tidak boleh datang bulan (menstruasi), 2) tidak boleh dicicipi, kedua hal tersebut tidak boleh dilanggar jika dilanggar akan terjadi hal yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan dan sesudah upacara petik laut.

Data (4) ketaatan ditunjukkan pada ketaatan mematuhi aturan pada saat memasak *sesaji*. Dalam kegiatan memasak *sesaji* orang yang memasak tidak boleh melanggar aturan atau syarat yang sudah melekat sejak dahulu, untuk menjaga hal yang tidak diinginkan maka orang yang ditugaskan memasak harus memenuhi dan menaati aturan yang ada, agar tidak terjadi malapetaka bagi dirinya sendiri, kehidupannya sendiri atau pun orang lain. seperti dalam memasak *sesaji* tidak boleh: (1) sedang menstruasi; (2) sedang keputihan; (3) dicicipi. Jika ketiga hal tersebut dilanggar maka kedepannya terjadi hal buruk, hal buruk tersebut seperti tidak munculnya ikan di Laut.

Bukti tuturan jika dalam upacara Petik Laut memegang nilai ketaatan ketika Mbah Meda ditanya tentang peraturan saat membuat *sesajen*, peraturan tersebut tidak pernah dilanggar setiap upacara Petik Laut. Berikut tuturan Mbah Meda: “*pas pembuatan sesajen, maaf ya mbak! kalau perempuan mens gak boleh ikut masak karena untuk kesucian Nyi Roro Kidhul*”.

- (5) Setelah *slametan* (doa bersama atau tahlilan) kegiatan selanjutnya yakni sholat berjamaah. lalu dilanjutkan pembacaan *macapat* (tembang atau puisi tradisional jawa) yang ditembangkan oleh beberapa orang di atas pentas hingga menjelang subuh, serta keluarga *orenga* dan warga sekitarnya dilarang tidur hingga pagi (*melekan*).

Data (5) ketaatan yang berikutnya terdapat pada taat kepada aturan bahwa tidak diperbolehkan tidur (harus *melekan*) pada saat malam hari H atau pada saat pembacaan *macapat*. Hal itu dilakukan untuk menaati aturan dari para leluhurnya agar pelaksanaan ritual Petik Laut tidak ada kendala sampai akhir upacara dan tidak terjadi suatu musibah besar, misalnya meninggalnya penari gandrung atau

musibah lainnya, dan menjaga *kemenyan* agar tetap hidup. Fungsi *kemenyan* tersebut adalah untuk menghilangkan malapetaka pada saat prosesi *petik laut* berlangsung.

Tuturan yang menyatakan masyarakat Madura di Muncar mempunyai sifat taat terdapat pada ketaatan terhadap peraturan yang telah diwarisi dari leluhurnya dalam menjalankan prosesi Petik Laut, tuturan diambil dari salah satu warga ketika *melekan*. Berikut Tuturannya: “*ini sudah jadi warisan pendahulu mbak, yo gak boleh dilanggar semua aturannya. Gak tidurpun ndak apa-apa yang penting semuanya bisa lancar sampai akhir*”.

4.2.2 Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas didefinisikan sebagai suatu kepercayaan tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat serta sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang beragama menjadi semakin kuat. Kekuatan itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan. Masalah religiusitas yang akan dikaji dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Suwondo dkk dan Djamaris dkk, masalah tersebut antara lain hubungan manusia dengan penciptanya yang meliputi: (1) keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, (2) keteringatan manusia terhadap Tuhan, (3) ketaatan terhadap firman Tuhan, dan (4) bersyukur kepada yang gaib.

1) Keimantauhidan manusia terhadap Tuhan

Pengertian iman dalam Depdiknas (1984: 375) adalah kepercayaan yang berkenaan dengan agama, yakin percaya kepada Allah. Sedangkan pengertian tauhid dalam Depdiknas (1984: 1025) adalah ilmu atau ajaran mengenai keesaan Allah. Jadi dapat disimpulkan pengertian keimantauhidan adalah kepercayaan yang berkenaan dengan ilmu atau ajaran mengenai keesaan Allah. Berikut data yang berkenaan dengan keimantauhidan manusia terhadap Tuhan.

- (6) Iring-iringan berakhir di sebuah lokasi berair tenang, dekat semenanjung Sembulungan. Kawasan ini sering disebut *Plawangan*. Seluruh perahu berhenti sejenak. Dipimpin sesepuh (juru kunci), sesaji pelan-pelan diturunkan dari perahu. Teriakan syukur dan *Sholawat Nabi* menggema begitu sesaji jatuh dan tenggelam ditelan ombak.

Data (6) kepercayaan manusia terhadap keesaan Tuhannya, kepercayaan tersebut ditunjukkan pada pembacaan *Sholawat Nabi* ketika sampai di suatu tempat yaitu *Plawangan*. *Plawangan* merupakan tempat yang dipercaya sebagai letak kerajaan Nyi Roro Kidhul karena banyak nelayan yang hilang atau hanyut saat waktu-waktu tertentu atau nelayan tersebut tidak menaati larangan tidak boleh memakai baju hijau di Laut karena Nyi Roro Kidhul menyukai sesuatu yang berwarna hijau. Untuk itu, pada saat sampai di *Plawangan* masyarakat mengucapkan *Sholawat Nabi*, meminta perlindungan agar pada saat di *Plawangan* tidak terjadi sesuatu yang buruk, misalnya perahu tenggelam. Bukti itulah masyarakat Madura di Muncar percaya yang hanya bisa menolong kehidupannya yaitu hanya Allah tidak ada yang lain, karena masyarakat Madura merupakan masyarakat muslim.

2) Keteringatan manusia terhadap Tuhan

Pengertian keteringatan dalam Depdiknas (1984: 380) adalah timbul kembali dalam pikiran dan keadaan. Dalam penelitian ini yang dimaksud keteringatan adalah suatu hal yang timbul dalam pikiran dan keadaan manusia terhadap Tuhan, berikut data yang berkenaan dengan keteringatan manusia terhadap Tuhan.

- (7) Dilanjutkan dengan pembacaan *Mantra/do'a* khusus dari juru kunci dan dukun, doa berupa *mantra* khusus yang bertujuan agar diberi kelancaran, setelah doa dari para juru kunci dan dukun, dilanjutkan pembacaan ayat *al-quran* di samping *bitek* oleh masyarakat setempat hingga kumandang adhan magrib dan bertanda persiapan pembuatan dan peletakan *sesajen* ke *bitek* selesai.

Data (7) Hubungan manusia dengan penciptanya terdapat pada pembacaan doa oleh para dukun dan juru kunci kepada Tuhan dengan tujuan meminta kelancaran dan keselamatan pada saat upacara *petik laut* dilaksanakan. Dukun

terdiri dari tiga yaitu Mbah Ghoren berdoa dengan menggunakan bahasa Arab dan Jawa, Mbah Slamet menggunakan bahasa Jawa, dan Mbah Abdulloh menggunakan bahasa Madura. Doa tersebut tidak sembarang orang boleh mengetahui kecuali juru kunci yaitu Mbah Meda, Mbah Meda memaparkan doa yang selalu dibaca pada saat upacara Petik Laut dilaksanakan. Doa tersebut menggunakan bahasa Arab.

Selain itu terdapat nilai religius yang mengarah kepada ajaran agama islam yaitu dibuktikan dengan pembacaan ayat *Al-Quran*. Ayat *Al-Quran* yang dibaca adalah surat *Yasin*, adapun kandungan dari surat *Yasin* adalah peringatan agar manusia kembali ke jalan Allah. Surat *Yasin* selalu dibaca saat tahlil dengan tujuan meminta kelancaran baik di dunia dan di akhiran secara pasrah. Pasrah berarti meminta yang terbaik untuk kehidupan manusia, seperti pada saat sakit tidak dapat disembuhkan. Dengan surat *Yasin* hidup seseorang bisa diterangkan antara dapat hidup karena dapat disembuhkan atau meninggal, dengan arti surat *Yasin* sebagai perantara.

Jadi, keteringatan kepada Tuhan ditunjukkan oleh para dukun dan juru kunci mengucapkan doa-doa khusus yang dipermohonkan kepada Tuhan, dari itu bisa dilihat keteringatan para dukun dan juru kunci kepada Tuhan. Keteringatan kepada Tuhan yang lain ditunjukkan pada pembacaan *Yasin* oleh beberapa pemuda pondok yang ikut serta dalam ritual Petik Laut, pemuda-pemuda tersebut terdiri dari tiga lelaki yang diundang khusus untuk membacakan *Yasin* di samping *bitek*. Keteringatan ini ditunjukkan kepada Allah bahwa masyarakat masih ingat jika mereka hidup di bawah kekuasaan Allah, untuk itu sebagai manusia hanya bisa berdoa yaitu berdoa dengan membaca surat *Yasin* salah satunya.

3) Ketaatan terhadap firman Tuhan

Pengertian ketaatan dalam Depdiknas (1984: 387) adalah kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan kepada Tuhan dan selalu menjalankan perintah-Nya. Sedangkan pengertian firman dalam Depdiknas (1984: 282) adalah kata (perintah) atau sabda Allah. Jadi maksud dari ketaatan terhadap firman Tuhan yaitu

kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan kepada Tuhan dan selalu menjalankan perintah-Nya (firman-Nya). Berikut data yang berkenaan dengan kataatan terhadap firman Tuhan.

- (8) Setelah *slametan* (doa bersama atau tahlilan) kegiatan selanjutnya yakni sholat berjamaah. lalu dilanjutkan pembacaan macapat (tembang atau puisi tradisional jawa) yang ditembangkan oleh beberapa orang di atas pentas hingga menjelang subuh, serta keluarga *orenga* dan warga sekitarnya dilarang tidur hingga pagi (*melekan*).

Data (8) memberikan bukti bahwa masyarakat Madura di Muncar patuh terhadap firman Tuhan, patuh kepada perintah Allah dengan melakukan doa bersama atau tahlilah dilanjutkan dengan sholat berjamaah. Allah berfirman pada surat *Al-Israa'* ayat 78 bahwa mengajarkan agar seorang muslim senantiasa melaksanakan kewajibannya, salah satu perintah tersebut seperti pada data di atas yaitu sholat. Berikut isi surat *Al-Israa'* ayat 78 : “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”.

Sedangkan ayat yang menyatakan tentang melaksanakan tahlilan atau doa bersama terdapat pada surat Surat *Al-Mu'min* ayat 55. Berikut firman Allah yang terdapat pada surat *Al-Mu'min*: “Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi”. Di dalam surat *Al-Mu'min* terdapat kata “bertasbih”, “bertasbih adalah kegiatan berdhzikir dan mengucapkan doa-doa seperti beristigfar (astagfirullohhal'adhim) menjadi salah satu komponen yang terdapat pada bacaan tahlilan. Jadi, masyarakat Madura di Muncar telah taat atau menjalankan firman Allah yang berkaitan dengan ritual Petik Laut dengan membaca tahlil dan melaksanakan sholat sesuai dengan firman-firman Allah yang terdapat pada surat *Al-Israa'* ayat 78 dan *Al-Mu'min* ayat 55.

4) Bersyukur kepada yang gaib

Pengertian bersyukur dalam Depdiknas (1984: 986) adalah berterima kasih baik secara lisan atau di dalam hati. Sedangkan pengertian gaib dalam Depdiknas (1984: 288) adalah kekuatan-kekuatan yang berasal dari sesuatu yang tidak dapat dilihat. Dalam penelitian ini yang dimaksud bersyukur kepada yang gaib adalah bersukur kepada kekuatan yang dimiliki oleh Nyi Roro Kidhul, karena Nyi Roro Kidhul telah menjaga dan memberikan limpahan rezeki dari laut, berikut data yang berkenaan dengan rasa syukur kepada yang gaib.

- (9) Kemudian, setelah upacara ini dilakukan, bala' yang melanda daerah Muncar sirna. Ikan-ikan kembali muncul sehingga nelayan bisa menangkapnya. Sejak itulah upacara Petik Laut diadakan setiap tahun sebagai persembahan kepada penunggu laut, khususnya laut selatan yaitu Nyi Roro Kidhul. Masyarakat percaya bahwa Nyi Roro Kidhul setiap satu minggu sebelum Petik Laut dilaksanakan datang menemui salah satu penduduk sebagai pertanda peringatan bahwa hampir datang waktunya upacara Petik Laut dilaksanakan. Nyi Roro Kidhul datang dengan wujud perempuan cantik, berambut panjang dihiasi bunga melati penuh di kepala, berbaju hijau lengkap dengan atributnya seperti ratu kerajaan Jawa, serta menunggangi kereta emas dengan kuda tunggangan juga berwujud emas semua.

Data (9) membuktikan bahwa masyarakat Madura di Muncar percaya akan adanya kekuatan gaib yang dimiliki oleh Nyi Roro Kidhul, dengan kepercayaan tersebut masyarakat Muncar membuat acara *tasyakuran* berupa upacara Petik Laut. Upacara Petik Laut sebagai sarana ucap syukur kepada Nyi Roro Kidhul karena telah menjaga dan melimpahkan rezeki dari laut, serta sebagai sarana permohonan agar dijaga dan dilimpahkan kembali rezeki di tahun berikutnya.

Berikut tuturan yang menyatakan jika masyarakat Madura bersyukur dengan hal yang gaib. Tuturan diucapkan oleh Mbah Meda ketika ditanya apa tujuan sebenarnya upacara Petik Laut dilakukan. Berikut tuturannya: "*petik laut ini untuk berterima kasih pada Nyi Roro Kidhul karena sudah memberi ikan di tahun kemarin, selain itu sebagai permohonan agar dijauhkan dari mala petaka nduk*".

4.2.3 Nilai Sosial

Nilai sosial dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya, menampilkan nilai-nilai sebagai berikut, 1) gotong-royong, 2) musyawarah, dan 3) cinta tanah kelahiran, atau lingkungan tempat menjalani kehidupan. Ketiga nilai itu memperhatikan bagaimana individu mengikatkan diri dalam kelompoknya. Individu-individu akan selalu berhubungan satu sama lainnya dalam suatu kelompok. Kelompok tersebut adalah masyarakat, dan individu sebagai anggotanya akan selalu mematuhi dan mentaati segala aturan yang berlaku di dalamnya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pengikatan diri, dan sebagai sarana pertahanan diri. Berikut data yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat.

1) Gotong-royong

Pengertian gotong-royong dalam Depdiknas (1984: 328) adalah bersama-sama mengerjakan membuat sesuatu dalam bentuk barang atau suatu ide. Berikut data yang berkaitan dengan nilai gotong-royong dalam penelitian ini.

(10) Bitek terdiri dari dua jenis yaitu *Bitek Khusus* dan *Bitek Umum*, *Bitek khusus* adalah bitek yang dipersembahkan untuk *Nyi Roro Kidhul* dari *Orenga* dan *bitek khusus* bentuknya persegi terbuat dari kayu biasa tanpa hiasan apapun berbeda dengan bitek umum bentuknya seperti kapal tetapi berupa miniatur yang biasanya digunakan untuk berlayar mencari ikan, sedangkan *Bitek Umum* adalah bitek yang dipersembahkan untuk Nyi Roro Kidhul dari seluruh warga nelayan Muncar.

(11) *Idher bumi* dilakukan oleh beberapa lelaki dengan tubuh kekar memakai baju *sakerah* dan atribut lainnya yang bernuansa madura, perlengkapan ini setiap tahun harus diganti karena berkaitan dengan upacara yang sangat sakral jadi atribut yang sudah pernah digunakan tidak boleh dipergunakan lagi.

Data (10) nilai gotong-royong ditunjukkan pada masyarakat yang bersama-sama mengeluarkan biaya untuk pembuatan *bitek* umum yang tujuannya untuk persembahan kepada Nyi Roro Kidhul, semangat gotong-royong diwujudkan dalam bentuk materi bukan dalam bentuk kekuatan fisik. Sedangkan data (11) nilai gotong-royong terletak pada beberapa lelaki dengan tubuh kekar

memakai baju *sakerah* yang bersama-sama memikul *bitek* umum dari penempatan *sesajen* hingga pesisir muncar, *idher bumi* dilakukan oleh beberapa lelaki dengan semangat kebersamaan demi kelangsungan dan kelancaran kehidupan bersama di pesisir Muncar, apabila semangat kebersamaan dari beberapa lelaki tersebut tidak muncul maka *idher bumi* tidak akan berjalan dengan maksimal.

Bukti tuturan jika masyarakat Madura mempunyai sifat gotong royong ditunjukkan oleh tuturan Mbah Meda ketika ditanya tentang asal biaya *sesajen*. Berikut tuturannya: “*biaya bitek besar itu nduk, dari masyarakat yang pekerjaannya nelayan. Nelayan tetap nduk kayak aku ini, bukan nelayan perantauan dari daerah lain*”. Selain itu tuturan tersebut, tuturan tentang sifat gotong-royong yang diucapkan oleh Mbah Meda ditunjukkan oleh masyarakat Madura ketika *idher bumi*. Berikut tuturannya: “*idher bumi dilakukan oleh cah lanang yang kekar. Ya 6 jumlahnya, bersama-sama memikul itu bitek ke Laut. Kalau misal salah satu gak bisa ya gak jalan dibutuhkan kebersamaan nduk*”.

2) Musyawarah

Pengertian musyawarah dalam Depdiknas (1984: 665) adalah kegiatan memperundingkan atau membicarakan sesuatu hal. Berikut data yang berkenaan dengan musyawarah dalam penelitian ini.

- (12) *Sesajen ditata rapi oleh para sesepuh ke dalam Bitek, urutan penempatan sesajen ke dalam bitek tidak ada aturan khusus yang harus dipatuhi hanya harus rapi dan tidak menyulitkan ketika bitek diarak.*

Data (12) nilai musyawarah terletak pada para sesepuh untuk berunding bagaimana penempatan sesajin yang baik karena dalam penempatan *sesajen* tersebut tidak terdapat aturan khusus yang harus dipatuhi, sehingga dibutuhkan pendapat dari masing-masing sesepuh agar penempatan sesajin tersebut tidak mengganggu pada saat sesaji diarak ke pantai dan dilarungkan.

Bukti tuturan jika masyarakat Madura di Muncar memiliki nilai sosial yang sangat tinggi seperti musyawarah khususnya, ditunjukkan pada tuturan salah

satu dukun undangan yaitu Mbah Ghoren. Berikut tuturannya: “*Ya mbak, harus dibicarakan bersama antara beberapa dukun agar saling melengkapi pas naruh sesajen ke bitek. Takutnya ada yang lupa kalau gak saling mengingatkan*”.

3) cinta tanah kelahiran, atau lingkungan tempat menjalani kehidupan

Pengertian cinta dalam Depdiknas (1984: 206) adalah selau teringat dan terpikir di dalam hati tentang rasa yang sangat berarti terhadap suatu hal. Berikut data yang berkenaan dengan cinta tanah kelahiran aatau lingkungan tempat menjalani kehidupan dalam penelitian ini.

(13)Terdapat aturan yang harus dipatuhi dalam memasak *sesajen* yaitu: 1) tidak boleh datang bulan (menstruasi), 2) tidak boleh dicicipi, kedua hal tersebut tidak boleh dilanggar jika dilanggar akan terjadi hal yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan dan sesudah upacara petik laut.

Data (13) nilai cinta tanah kelahiran, atau lingkungan tempat menjalani kehidupan terdapat pada satu hal tetapi dapat dikaji dalam dua sisi, yaitu 1) dari sisi kepercayaan (mitos) : terletak pada pembuatan sesaji yang tidak boleh dicicipi dan pembuatnya juga tidak boleh menstruasi/keputihan karena *sesajen* tersebut untuk persembahan Nyi Roro Kidhul sehingga harus sangat sakral (suci) jadi dalam pembuatannya juga harus suci agar Ratu Selatan menerima, agar efeknya baik untuk kehidupan masyarakat Muncar, misalnya lingkungan darat, laut, atau udara selamat atas lindungan dari Ratu selatan, 2) dari sisi kehidupan sekarang: terletak pada sesajin yang tidak boleh beracun. Hal itu dijadikan aturan agar lingkungan laut, khususnya ikan tidak akan teracuni. Secara tidak langsung kita mencintai lingkungan laut dengan cara membuat *sesajen* yang tidak beracun.

Berikut tuturan dari Mbah Meda yang menyatakan jika masyarakat Madura cinta tanah kelahirannya. Berikut tuturannya: “*pas pembuatan sesajen, maaf ya mbak! kalau perempuan mens gak boleh ikut masak karena untuk kesucian Nyi Roro Kidhul. Gunanya apa, biar desa Muncar dijauhkan dari musibah. Kayak sunami. Ya intinya biar masyarakat Muncar dan isinya baik-baik saja*”.

Nilai kepribadian, nilai religiusitas, dan nilai sosial di atas bersatu menjadi satu kepaduan nilai yang membentuk suatu nilai yang saling bekerja sama menuju suatu kehidupan yang dicita-citakan, nilai-nilai tersebut dipraktekkan atau dilaksanakan melalui perantara yaitu Upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar dan ketika para nelayan mencari ikan di Laut, khususnya nilai yang sering digunakan oleh nelayan adalah kegotong-royongan seperti yang dimiliki oleh para lelaki kekar yang memikul *bitek* saat *idher bumi*.

4.3 Fungsi Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar

Mitos adalah kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara tradisional atau ritus. Pengertian mitos secara umum dalam masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang di dalamnya terdapat keyakinan yang menentukan ritus masyarakat yang yakin akan hal tersebut, yang berlaku sebagai peraturan sosial maupun tingkah laku moral. Cerita yang dipersembahkan tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebagai pedoman atau acuan untuk menuju kehidupan yang akan datang.

Upacara petik laut merupakan suatu upacara tradisional yang di dalamnya mengandung mitos terhadap Nyi Roro Kidhul sebagai penunggu laut selatan dan di dalamnya terdapat makna-makna yang berfungsi sangat penting bagi masyarakat Madura di Muncar yang sejatinya sebagai nelayan. Makna penting dan kesucian mitos dalam upacara petik laut masyarakat Madura di Muncar bagi penganut mitos tersebut menjadikan fungsi tersendiri. Menurut Peursen fungsi mitos bagi masyarakat ada tiga macam yaitu menyadarkan manusia sebagai bahwa ada kekuatan gaib, memberikan manusia jaminan masa kini, dan memberikan pengetahuan pada dunia bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi mitos dalam upacara petik laut masyarakat Madura di Muncar sebagai berikut.

4.3.1 Menyadarkan Manusia bahwa ada Kekuatan-kekuatan Gaib

Upacara tradisional tidak hanya menampilkan informasi berkaitan dengan kekuatan-kekuatan itu, melainkan menolong manusia agar dapat merasakan kemampuan dan kekuatan yang mempengaruhi dan mengatasi alam dan kehidupan di sekitarnya. Alam mempunyai suatu kemampuan dan kekuatan gaib yang dapat dirasakan oleh manusia, baik dirasakan secara sadar maupun tidak sadar. Mitos dalam upacara petik laut mempunyai kekuatan gaib yang sangat luar biasa. Kekuatan-kekuatan tersebut mempunyai hubungan erat dengan peristiwa yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Madura di Muncar dan sekitarnya.

Kekuatan-kekuatan tersebut muncul pada kejadian dari akibat yang telah dilanggar oleh masyarakat Madura di Muncar. Hal ini ditunjukkan pada kejadian:

- 1) “Pada saat itu ada pemuda dengan sengaja mengambil *sesajen* yang ada di *bitek*, *sesajen* yang diambil adalah buah kelengkeng. Setelah dia memakan buah kelengkeng, pemuda tersebut langsung menjadi *nggendeng* (gila), *dhlemeng* (berbicara tidak jelas). Kata Mbah Meda hal tersebut terjadi akibat pemuda tersebut makan *sesajen* sehingga Nyi Roro Kidhul marah dengan pemuda tersebut, dan menjadikan pemuda tersebut *nggendeng*. Hal tersebut dapat diatasi oleh mbah meda, cara mengatasinya dengan menaburkan tumbukan beras yang dicampur dengan minyak tanah, kemudian pemuda itu *ditempiling* (dipukul wajahnya) dan seketika itu langsung sadar.”
- 2) “Selain akibat di atas, hal yang terjadi adalah kematian dua penari gandrung pada saat upacara petik laut 2010, kematiannya dua hari setelah pelaksanaannya. Hal tersebut diakibatkan sesajin kurang lengkap, kronologinya sebagai berikut: sesajin kurang lengkap akibatnya penari *gandrung* meninggal, setelah ditelusuri gandrung tidak mempunyai penyakit yang sedang diderita, dengan kata lain gandrung dengan keadaan sehat sebelum meninggal, tetapi dengan tiba-tiba gandrung meninggal setelah dua hari pelaksanaan upacara petik laut. Hal tersebut dipercaya oleh masyarakat, penari *gandrung* meninggal diakibatkan karena *sesajen* yang tidak lengkap.”
- 3) “selanjutnya akibat bagi semua masyarakat yaitu tidak munculnya ikan di laut sehingga membuat Nelayan tidak mempunyai penghasilan, itu terjadi pada tahun 2010 dan 2012.”

Data di atas membuktikan bahwa terdapat kekuatan gaib dalam *Petik Laut*, kekuatan itu muncul akibat masyarakat atau individu tidak menaati peraturan adat

tradisi dalam *Petik Laut* masyarakat Madura di Muncar. Kekuatan gaib tersebut dimiliki oleh Nyi Roro Kidhul, karena murka dengan manusia yang tidak menaati peraturan yang ada. Sehingga kemurkaan tersebut diwujudkan dengan kematian, dikurangi kemunculan ikan di Laut, dan kesurupan. Hal tersebut terjadi sebagai pertanda bahwa manusia diharapkan untuk tidak melanggar aturan tradisi yang sudah ada, agar masyarakat cermat dan teliti.

Sebagai contoh data (1) kesalahan dari individu yang akhirnya akibat tersebut menghukum dirinya sendiri, Pemuda tersebut kesurupan akibat dari ulahnya sendiri mencuri buah kelengkeng dalam sesaji yang akan dipersembahkan kepada Nyi Roro Kidhul, Nyi Roro Kidhul murka akhirnya Pemuda tersebut dibuat kesurupan (seperti orang gila berbicara sendiri istilah jawanya *dhlemeng*). Hal tersebut masih bisa diatasi oleh sesepuh *Petik Laut* dengan memberikan taburan beras yang ditumbuk dan minyak tanah ke tubuh Pemuda tersebut, setelah itu *ditempling* (dipukul bagian kepala) akhirnya langsung sadar seketika. Itulah wujud kekuatan gaib yang dimiliki oleh Nyi Roro Kidhul.

Data (2) Kekuatan gaib dari Nyi Roro Kidhul muncul karena kesalahan masyarakat yang kurang cermat dan teliti dalam mempersiapkan *sesajen* akhirnya berakibat pada individu yang tidak bersalah. Individu yang dimaksud adalah dua penari *gandrung* yang meninggal dua hari setelah upacara *Petik Laut*. Hal tersebut sebagai peringatan dan pelajaran kepada masyarakat bahwa kesalahan individu atau masyarakat dapat mencelakakan orang lain sehingga harus lebih cermat dan teliti dalam melakukan tindakan khususnya yang berkaitan dengan upacara *Petik Laut* masyarakat Madura di Muncar.

Data (3) Kekuatan gaib yang berikutnya muncul akibat kesalahan dari masyarakat yang kurang cermat dan teliti, masih berkaitan dengan *sesajen*. *Sesajen* kurang lengkap sehingga kemurkaan Nyi Roro Kidhul muncul dengan mengurangi jumlah ikan di Laut, hal tersebut terjadi pada tahun 2010 dan tahun 2012. Kesalahan tersebut berakibat pada masyarakat Muncar itu sendiri yang berpenghasilan dari ikan di Laut.

jadi, dapat disimpulkan dari data (1), (2), dan (3) bahwa dalam melakukan sesuatu harus cermat dan teliti agar tidak berakibat celaka baik untuk diri sendiri

dan masyarakat karena di semesta ini selain dunia manusia juga terdapat dunia lain yang tidak bisa dilihat dengan mata (abstrak), tetapi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Madura di Muncar.

4.3.2 Menjadikan Jaminan Masa Kini

Suatu mitos berfungsi memberikan jaminan pada masa kini. Salah satu contoh atau wujud dari fungsi tersebut berupa perilaku-perilaku yang dapat dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan yang sama, sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi di masa lalu. Sebagai contoh konkritnya adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan pada saat upacara Petik Laut.

- (4) Tidak boleh wanita yang sedang datang bulan (menstruasi) yang memasak *sesajen* dan makanan untuk *selamatan* dalam upacara Petik Laut, dengan tujuan agar makanan yang dimasak tetap suci karena upacara tersebut sangat sakral. Oleh karena itu sampai saat ini dalam memasak makanan yang digunakan untuk keperluan *sesajen* dan *selamatan* masih mempercayai hal tersebut, jika datang bulan (menstruasi) dilarang untuk memasak dengan tujuan agar makanan yang dimasak terhindar dari kotoran atau darah perempuan yang menstruasi dan tidak sengaja menempel di tangan kemudian mengenai makanan, karena menurut medis darah adalah sumber makanan bagi kuman, banyak zat-zat makanan yang terkandung di dalam darah. Karena itu jika darah masuk ke dalam perut bisa menjadi medium yang sangat baik untuk perkembangbiakan bakteri yang ada di tubuh. Jadi, jika darah menstruasi tercampur dengan makanan dan masuk ke dalam perut maka bakteri akan berkembangbiak dan tubuh akan terserang penyakit.

Data di atas dapat dijadikan pandangan bahwa seakan-akan sudah terikat dalam kehidupan masyarakat dan menjadi anggapan sebagai alat merubah kodrat kehidupan bagi masyarakat yang percaya akan hal tersebut. Masyarakat yang percaya akan melaksanakan kegiatan yang terdapat dalam upacara Petik Laut seperti kegiatan pada data (4). Maka akan terhindar dari malapetaka yang akan menghancurkan kehidupannya sehingga mereka merasa dengan mempercayai mitos-mitos dalam upacara Petik Laut akan memberikan jaminan hidup pada diri mereka di masa kini, misalnya dengan menaati aturan dalam memasak *sesajen* tidak boleh: dicicipi, menstruasi, dan keputihan. Jika mereka melanggarnya akan

mendapatkan musibah atau *bala'*, seperti tidak munculnya ikan dan apabila menaatinya maka tidak akan terjadi hal yang buruk pada individu atau masyarakat umum.

4.3.3 Memberikan Pengetahuan tentang Dunia

Fungsi mitos yang ketiga adalah mitos dapat memberikan pengetahuan tentang dunia, artinya fungsi ini mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern, misalnya cerita-cerita terjadinya langit dan bumi (Peursen). Mitos dalam upacara Petik Laut berfungsi untuk memperlihatkan dan memberitahukan kepada dunia luar bahwa terdapat asal mula kenamaan beberapa hal berdasarkan ritual yang dilaksanakan dalam upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar.

- (5) Pada Salah satu sesaji yang sangat penting adalah kepala kambing kendit, yaitu kambing berbulu hitam yang mempunyai bulu putih yang melingkar dari perut sampai ke punggung. Kendit, berasal dari bahasa Jawa yang berarti sabuk.
- (6) Bitek merupakan miniatur perahu yang dirancang seperti perahu pada umumnya untuk melaut mencari ikan oleh nelayan.

Dari kedua data di atas masyarakat mendapat ilmu baru atau pengetahuan baru tentang kata-kata atau istilah yang sebelumnya belum pernah diketahui, misalnya kata *bitek* yang artinya miniatur perahu tempat *sesajen* singgah serta pengertian kambing *kendit* yang mempunyai arti kambing berbulu hitam yang mempunyai bulu putih yang melingkar dari perut sampai punggung, untuk diketahui kepada masyarakat luas bahwa kata *kendit* berasal dari bahasa Jawa yang artinya sabuk. Tujuannya apabila setelah mengetahui pengetahuan baru ini masyarakat melestarikan dan menggali lagi terhadap kekayaan budaya Indonesia yang sebenarnya masih banyak yang terkubur dan perlu diperkenalkan ke dunia luar agar tidak semakin terkubur.

4.3.4 Mitos sebagai Sarana Pendidikan

Secara umum fungsi mitos tersebut adalah memberikan pengetahuan dan mengajarkan kepada kita mengenai kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Sukatman pada bukunya *Mitos dalam Tradisi Lisan di Indonesia* fungsi mitos adalah sebagai sarana pendidikan.

Kepercayaan terhadap suatu mitos menjadikan mitos sebagai sarana pendidikan yang cukup efektif untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebudayaan, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Kemudian mitos juga digunakan sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kerukunan sosial di antara para anggotanya. Mitos-mitos dikembangkan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, pemikiran, maupun pengetahuan tertentu yang fungsinya sebagai perangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir. Melalui upacara Petik Laut ini terdapat beberapa pesan yang disampaikan, diantaranya adalah (1) keimanan dan ketakwaan masyarakat Madura di Muncar terhadap Tuhan baik (2) Sikap kegotong-royongan yang dimiliki masyarakat Madura di Muncar sangat baik (3) Sikap menjaga pesan atau warisan budaya dari para pendahulunya. Berikut data mengenai ketiga hal di atas :

1) Keimanan dan ketakwaan masyarakat Madura di Muncar terhadap Tuhan baik

(7) Bismillahirrahmanirrahim, Ya Rahmanu Ya Rohimu

Waliukik peneriabin, peneriabin waliukik

Artinya:

Bismillahirrahmanirrahim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

Ya Rahmanu (Wahai orang tua laki-laki)

Ya Rohimu (Wahai orang tua perempuan)

Waliukik peneriabin (datangkanlah ikan)

Peneriabin waliukik (ikan datangkanlah)

Dilanjutkan pembacaan ayat *al-quran* di samping *bitek* oleh masyarakat setempat hingga kumandang adhzan magrib dan bertanda persiapan pembuatan dan peletakan *sesajen* ke *bitek* selesai

Data (7) merupakan doa yang baca ketika upacara Petik Laut berlangsung, isi doa tersebut adalah permohonan masyarakat Madura di Muncar kepada

Tuhan agar didatangkan ikan yang melimpah dari Laut. Jika dihubungkan dengan ketakwaan dan keimanan, kedua hal tersebut terletak pada permohonan kepada Tuhan berarti kepercayaan terhadap Tuhan yaitu Allah Swt dimiliki oleh penduduk Madura di Muncar, contoh tersebut merupakan wujud dari keimanan terhadap Tuhan. Sedangkan wujud ketakwaan ditunjukkan pada saat kumandang magrib, segala kegiatan tentang persiapan *sesajen* diakhiri karena pertanda waktu sholat magrib, saatnya melaksanakan kewajiban yaitu beribadah menjalankan sholat magrib. Nilai di atas dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik.

2) Sikap kegotong-royongan yang dimiliki masyarakat Madura di Muncar sangat baik

(8) Idher bumi dilakukan oleh beberapa lelaki dengan tubuh kekar memakai baju *sakerah* dan atribut lainnya yang bernuansa madura, perlengkapan ini setiap tahun harus diganti karena berkaitan dengan upacara yang sangat sakral jadi atribut yang sudah pernah digunakan tidak boleh dipergunakan lagi.

Data (8) merupakan kegiatan yang mencerminkan kegotong-royongan yang dimiliki oleh masyarakat Madura di Muncar. Contoh tersebut dapat dijadikan sarana mengajarkan tentang nilai-nilai kegotong-royongan dalam suatu kehidupan bermasyarakat saat ini dan kemudian. Dengan cara mengambil contoh nilai kegotong-royongan dari suatu cerita atau ritual dalam mengajarkan nilai tersebut kepada siswa hasilnya akan lebih kekal atau lebih cepat ditangkap daripada hanya mempelajari dari suatu teori.

3) Sikap menjaga pesan atau warisan budaya dari para pendahulunya

(9) Sebelum upacara Petik Laut dimulai, sehari sebelumnya tepatnya tanggal 14 Suro (penanggalan jawa) ritual diawali pembuatan sesaji di kediaman keluarga sesepuh adat. Mereka adalah keturunan warga Madura yang sudah ratusan tahun turun-temurun mendiami pelabuhan Muncar.

Data (9) wujud dari menjaga warisan para leluhurnya. Dari turun-temurun warisan tersebut masih ada dan tidak hilang, jika sesepuhnya mempunyai anak maka pewarisnya adalah anaknya. Baik perempuan atau laki-laki, yang terpenting

bersedia menjadi pewaris menjaga tradisi yang telah diterima dan dapat dipercaya menjaganya. Hal tersebut sebagai contoh sarana pendidikan dalam menjaga suatu perintah yang telah diamanahkan dan *amanah*. *Amanah* merupakan sifat wajib rosul yang berarti benar-benar dapat dipercaya.

4.4 Pengaruh Mitos Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar terhadap Kehidupan

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau berkekuatan gaib (dalam Depdiknas, 1984: 731). Jadi mitos dalam upacara petik laut masyarakat Madura di Muncar akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dalam pembahasan ini pengaruh tersebut dalam bentuk larangan dan suatu ritual atau kegiatan, Pembahasannya sebagai berikut.

4.4.1 Pengaruh Mitos dalam Wujud Larangan

Larangan adalah dalam Depdiknas (1984: 567) larangan perintah atau aturan melarang suatu perbuatan; sesuatu yang terlarang karena dipandang keramat atau suci. Larangan tersebut sudah ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun senantiasa dilaksanakan dan ditaati oleh masyarakatnya. Aturan yang ada adalah bentuk aturan lisan. Oleh karena itu masyarakat setempat melaksanakan aturan yang ada berdasarkan tuturan yang didapatkan dari para sesepuhnya yang mengerti hal tersebut.

Pengaruh dalam wujud larangan yaitu tidak diperbolehkan memakai baju berwarna hijau pada saat di Laut karena dipercaya bahwa Nyi Roro Kidul akan mengambilnya sebagai tentara atau pengikutnya, berikut datanya.

- (1) Dalam keyakinan orang Jawa, Kanjeng Ratu Kidul memiliki pembantu setia bernama Nyai atau Nyi Rara Kidul (kadang-kadang ada yang menyebut Nyi Lara Kidul). Nyi Rara Kidul menyukai warna hijau dan dipercaya suka mengambil orang-orang yang mengenakan pakaian hijau yang berada di pantai wilayahnya untuk dijadikan pelayan atau

pasukannya. Karena itu pengunjung pantai wisata di selatan Pulau Jawa, selalu diingatkan untuk tidak mengenakan pakaian berwarna hijau.

Dari data (1) di atas mitos terhadap Nyi Roro Kidhul mengambil atau menghanyutkan manusia apabila memakai baju hijau dilatarbelakangi karena Nyi Roro Kidhul menyukai hal-hal yang berwarna hijau, kemudian manusia yang hanyut dan tidak ditemukan jasadnya dipercaya dijadikan pengikutnya atau pelayannya. Nyi Roro Kidhul merupakan puteri raja pandjajaran seperti yang telah dikisahkan di atas, kemudian menjadi pengikut sebagai bawahan setia Kanjeng Ratu Kidhul. Kanjeng Ratu Kidhul penguasa pantai selatan merupakan istri spiritual raja-raja mataram.

4.4.2 Pengaruh Mitos dalam Wujud Ritual atau Kegiatan

Menurut Depdiknas (1984: 959) tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Anggapan atau apresiasi bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling benar.

Terdapat kepercayaan masyarakat terhadap Nyi Roro Kidhul diwujudkan dengan berbagai Ritual adalah : 1) persiapan *sesajen*, 3) selamatan, 2) idher bumi, dan 3) pelarungan *sesajen*. Beberapa hal tersebut dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada tanggal 15 suro (penanggalan jawa). Selain ritual adalah sebuah tradisi yang mempercayai air laut dapat menyembuhkan penyakit kudis, apabila dikaitkan dengan legenda Nyi Roro Kidhul air laut berfungsi sebagai obat. Kutipan ceritanya sebagai berikut:

- (2) Hampir tujuh hari dan tujuh malam dia berjalan sampai akhirnya tiba di Samudera Selatan. Dia memandang samudera itu. Airnya bersih dan jernih, tidak seperti samudera lainnya yang airnya biru atau hijau. Tiba-tiba ia mendengar suara gaib yang menyuruhnya terjun ke dalam Laut Selatan. Dia melompat ke dalam air dan berenang. Tiba-tiba, ketika air Samudera Selatan itu menyentuh kulitnya, mukjizat terjadi. Bisulnya lenyap dan tak ada tanda-tanda bahwa dia pernah kudisan atau gatal-gatal. Malahan, dia menjadi lebih cantik daripada sebelumnya.

Dari data (2) di atas dijelaskan bahwa tradisi mandi air laut dapat menyembuhkan kudis atau penyakit kulit lainnya masih dipercaya saat ini. Air laut sebagai obat penyembuhan penyakit *gudik* (bahasa Jawa). Apabila mempunyai kepercayaan bahwa air laut dapat menyembuhkan penyakit *gudik* maka penyakit *gudik* yang dideritanya akan hilang dan begitupun sebaliknya karena hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat secara individu. Kepercayaan tidak bisa dipaksakan sesuai dengan pribadi masing-masing.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai mitos dalam Upacara Petik Laut pada masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi, serta kandungan nilai yang terdapat pada mitos ceritanya maupun fungsi dari mitos itu sendiri serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat penganutnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, mitos cerita Nyi Roro Kidhul merupakan mitos Jawa yang dipercaya oleh masyarakat Madura di Muncar sebagai penunggu pantai Laut Selatan. Nyi Roro Kidhul dipercaya berwujud perempuan cantik mengenakan baju serba warna hijau yang dilapisi oleh emas, selain itu menuggangi sebuah kereta emas dan kuda emas. Masyarakat Madura di Muncar menghormati dan bersyukur kepada Nyi Roro Kidhul karena telah diberi rizki dan menjaga isi Laut Selatan dengan beberapa prosesi yang dirangkum dalam sebuah upacara setiap 15 Suro (penanggalan jawa), upacara tersebut disebut dengan upacara Petik Laut. Pada saat upacara Petik Laut kegiatan yang dilakukan terbagi menjadi 3 yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inti dan penutup. Tahap persiapan meliputi pembuatan *sesajen*, Peletakan *sesajen* ke dalam *Bitek*, Selamatan, dan pembacaan *Macapat* dan *melekan*, sedangkan untuk tahap inti dan penutup meliputi awal *idher bumi*, *idher bumi*, dan pelarungan *Bitek* ke Pantai Laut Selatan.

Kedua dalam mitos ini terdapat nilai budaya yang dibagi menjadi 3 yaitu nilai kepribadian, nilai religiusitas, dan nilai sosial. Nilai kepribadian adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia dan sebagai porter jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya memiliki kedudukan di antara sesama manusia, nilai kepribadian meliputi keikhlasan, keberanian, ketaatan yang dimiliki oleh masyarakat Madura di Muncar terhadap kepercayaan atau mitos Nyi Roro Kidhul dalam prosesi upacara petik laut. Nilai religiusitas merupakan nilai yang berkaitan dengan ketuhanan, dalam Mitos dalam Upacara Petik Laut disebutkan bahwa Nilai religiusitas meliputi keimantauhidan manusia terhadap Tuhan,

keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan terhadap firman Tuhan yang dimiliki oleh masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi pada saat menjalankan prosesi upacara Petik Laut. Nilai sosial merupakan nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya, nilai tersebut meliputi gotong royong, musyawarah, cinta tanah kelahiran atau lingkungan tempat menjalani kehidupan, nilai tersebut dimiliki oleh masyarakat Madura di Muncar pada saat menjalankan serangkaian prosesi upacara Petik Laut yang dipersembahkan untuk Nyi Roro Kidhul.

Ketiga mitos dalam upacara Petik Laut mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi mitos dalam upacara petik laut dianalisis dengan menggunakan teori mitos yang disampaikan oleh Peursen juga Sukatman. Fungsi Mitos dalam upacara Petik Laut setelah dianalisis mempunyai tiga yaitu: 1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib/ajaib seperti kekuatan yang dimiliki oleh Nyi Roro Kidhul yang dipercaya dapat membuat pemuda gila (*gendeng*) gara-gara memakan sebagian *sesajen* yang akan dipersembahkan untuknya, 2) menjadikan jaminan masa kini seperti tidak boleh menstruasi atau mencicipi pada saat pembuatan *sesajen*, dengan mentaati aturan tersebut maka akan terhindar dari mala petaka kehidupan sekarang dan yang akan datang, 3) memberikan pengetahuan tentang dunia seperti memberikan istilah-istilah penting baru dalam mitos upacara Petik Laut masyarakat Maudura di Muncar Banyuwangi, contoh istilah *bitek*, 4) mitos sebagai sarana pendidikan dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebudayaan, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu, seperti mengajarkan keimanan dan ketakwaan masyarakat Madura di Muncar terhadap Tuhan baik, mengajarkan sikap kegotong-royongan yang dimiliki masyarakat Madura di Muncar, Mengajarkan sikap menjaga pesan atau warisan dari para pendahulunya.

Keempat, menurut hasil penelitian terdapat pengaruh yang terjadi pada kehidupan betapa besarnya jasa Nyi Roro Kidhul terhadap masyarakat khususnya desa Muncar, terbentuklah beberapa aturan/larangan sebagai wujud penghormatannya. Pengaruh tersebut antara lain adanya aturan yang tidak boleh

memakai baju berwarna hijau di laut selatan, jika melanggar akan hanyut dan tidak ditemukan jasadnya karena dijadikan pengikut atau pelayan Nyi Roro Kidhul. Sedangkan yang berwujud ritual atau kegiatan adalah tradisi mandi air laut, tradisi mandi air laut dipercaya dapat menyembuhkan kudis atau penyakit kulit lainnya.

5.2 Saran

Setelah penelitian terhadap mitos dalam Upacara petik laut masyarakat Madura di Muncar Kabupaten Banyuwangi disarankan. (1) bagi bidang ilmu Folklor dapat menambah pengetahuan tentang khasanah folklor di Indonesia terutama folklor sebagian lisan, yaitu Upacara Petik Laut; (2) bagi bidang pendidikan, untuk guru Bahasa dan Sastra Indonesia hasil rekaman ritual upacara Petik Laut dapat dijadikan media dalam mengajar prosa; (3) bagi penerus Bangsa haruslah peduli dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan melestarikan hasil budaya agar tidak tertindas oleh perkembangan zaman yang semakin modern; (4) penelitian lain yang serupa, disarankan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. 2010. *Identitas Gender Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda Jatim
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Pertama). Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).

Internet

- Malik, Halim. 2012. *Penelitian Kualitatif*. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/11/penelitian-kualitatif/>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2012.

Skripsi

- Febriyanti, Beby Dwi. 2011. *Mitos Buyut Cungkring pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Febriyati, Ade Terina. 2011. *Mantra dalam Upacara Adat "Kebo-Keboan" Masyarakat Using Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Tabel 6.1 Matrik Penelitian

Judul	Permasalahan	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud mitos dalam upacara Petik Laut pada masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi? 2. Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam mitos upacara Petik Laut pada masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi? 3. Bagaimanakah fungsi mitos upacara Petik Laut bagi masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi? 4. Bagaimanakah pengaruh mitos Petik Laut terhadap kehidupan masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi? 	Kualitatif	Mengenai mitos yang terdapat dalam upacara Petik Laut dan pengaruhnya, Sumber data masyarakat setempat (Desa Duaraan dan Desa Sampangan, Muncar).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi 2. Wawancara 3. Observasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyeleksi data 2. Klasifikasi data 3. Interpretasi data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Persiapan 2. Tahap Pelaksanaan 3. Tahap Penyelesaian

Tabel 6.2 Pemandu Pengumpul Data

No.	Data yang diperoleh	Sumber Data	Metode
1.	Upacara Petik Laut	Juru kunci	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
2.	Nilai yang terkandung	Juru kunci dan masyarakat	Wawancara dan dokumentasi
3.	Fungsi mitos upacara Petik Laut	Juru kunci dan masyarakat	Wawancara dan dokumentasi
4.	Pengaruh mitos upacara Petik Laut terhadap masyarakat	Juru kunci dan masyarakat	Wawancara dan dokumentasi

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA**Daftar Pertanyaan**

1. Apa sebenarnya tujuan upacara Petik Laut dilaksanakan?
2. Bagaimana keyakinan masyarakat mengenai upacara Petik Laut?
3. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum upacara Petik Laut?
4. Larangan apa saja yang harus dihindari masyarakat pada saat persiapan sampai upacara Petik Laut berakhir?
5. Apakah terdapat ritual khusus dalam upacara Petik Laut?
6. Apa saja ritual khusus tersebut dan maknanya bagi masyarakat?

LAMPIRAN C. INSTRUMEN ANALISIS DATA

Tabel 6.3 instrumen analisis data mitos dalam upacara Petik Laut

Nama Mitos	Wujud Mitos
Nyi Roro Kidhul	Upacara Petik Laut merupakan upacara sakral yang dipersembahkan sebagai rasa syukur dan permohonan kepada <i>Nyi Roro Kidhul</i> agar selalu diberi limpahan rizki dan dijaga semua isi Laut Selatan. <i>Nyi Roro Kidhul</i> dipercaya oleh masyarakat pesisir khususnya daerah Muncar Banyuwangi sebagai penunggu Laut Selatan, sosoknya menyerupai putri raja yang sangat cantik mengenakan baju berwarna hijau serta berlapis emas. Selain itu, pada saat waktunya ia datang dengan menunggangi kereta dan kuda yang berlapis emas.

Tabel 6.4 instrumen analisis nilai budaya

No	Ranah Nilai	Deskripsi Data	Keterangan
1	Nilai Kepribadian	1) <i>Upacara Petik Laut</i> diadakan setiap tanggal 15 Muharram (Suro) dengan <u>menyediakan berbagai sesaji untuk Ratu <i>Kidhul</i>(selatan)</u> . Sesaji terdiri dari berbagai macam uba rampe (<i>sesajen</i>) yang berjumlah 60 jenis, seperti <i>pancing emas, dua ekor ayam jantan hidup, candu, kinang, alat berhias (make up), pisang saba mentah, pisang raja, segala jenis buah, nasi beserta lauk pauknya serta aneka jajan pasar dan kecuali hasil bumi yang beracun dan mematikan.</i>	- Keberanian

		2) Setelah <i>slametan</i> kegiatan selanjutnya yakni sholat berjamaah. lalu dilanjutkan pembacaan macapat (tembang atau puisi tradisional jawa) yang ditembangkan oleh beberapa orang di atas pentas hingga menjelang subuh, <u>serta keluarga <i>orenga</i> dan warga sekitarnya dilarang tidur hingga pagi (<i>melekan</i>).</u>	
		3) Memilih penari <u>Gandrung yang berani ikut ke tengah laut dan mendampingi sesaji tidak gampang dan melalui seleksi khusus.</u> Gandrung yang ikut mengarak sesaji hanya boleh sekali diundang. Tahun berikutnya akan diganti Gandrung lain.	- Keberanian
		4) <u>Terdapat aturan yang harus dipatuhi dalam memasak <i>sesajen</i> yaitu : 1) tidak boleh datang bulan (menstruasi), 2) tidak boleh dicicipi, kedua hal tersebut tidak boleh dilanggar jika dilanggar akan terjadi hal yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan dan sesudah upacara petik laut.</u>	- Ketaatan
		5) Setelah <i>slametan</i> (doa bersama atau tahlilan) kegiatan selanjutnya yakni sholat berjamaah. lalu dilanjutkan pembacaan macapat (tembang atau puisi tradisional jawa) yang ditembangkan oleh beberapa orang di atas pentas hingga menjelang subuh, <u>serta keluarga <i>orenga</i> dan warga sekitarnya dilarang tidur hingga pagi (<i>melekan</i>).</u>	
2	Nilai Religiusitas	6) Iring-iringan berakhir di sebuah lokasi berair tenang, dekat semenanjung Sembulungan. Kawasan ini sering disebut <i>Plawangan</i> . Seluruh perahu berhenti sejenak. Dipimpin sesepuh (juru kunci), sesaji pelan-pelan diturunkan dari perahu. Teriakan syukur dan <u><i>Sholawat Nabi</i></u> menggema begitu sesaji jatuh dan tenggelam ditelan ombak.	- Keimantauhi dan manusia terhadap Tuhan

		7) Dilanjutkan dengan pembacaan <i>Mantra/do'a</i> khusus dari juru kunci dan dukun, doa berupa <i>mantra</i> khusus yang bertujuan agar diberi kelancaran, setelah doa dari para juru kunci dan dukun, <u>dilanjutkan pembacaan ayat <i>al-quran</i> di samping <i>bitek</i> oleh masyarakat setempat</u> hingga kumandang adhan magrib dan bertanda persiapan pembuatan dan peletakan <i>sesajen</i> ke <i>bitek</i> selesai.	- Keteringatan manusia terhadap Tuhan
		8) Setelah <i>slametan</i> (<u>doa bersama atau tahlilan</u>) kegiatan selanjutnya yakni <u>sholat berjamaah</u> . lalu dilanjutkan pembacaan macapat (tembang atau puisi tradisional jawa) yang ditembangkan oleh beberapa orang di atas pentas hingga menjelang subuh, serta keluarga <i>orenga</i> dan warga sekitarnya dilarang tidur hingga pagi (<i>melekan</i>).	- Ketaatan terhadap firman Tuhan
		9) Kemudian, setelah upacara ini dilakukan, bala' yang melanda daerah Muncar sirna. Ikan-ikan kembali muncul sehingga nelayan bisa menangkapnya. <u>Sejak itulah upacara Petik Laut diadakan setiap tahun sebagai persembahan kepada penunggu laut, khususnya laut selatan yaitu Nyi Roro Kidhul</u> . Masyarakat percaya bahwa Nyi Roro Kidhul setiap satu minggu sebelum Petik Laut dilaksanakan datang menemui salah satu penduduk sebagai pertanda peringatan bahwa hampir datang waktunya upacara Petik Laut dilaksanakan. Nyi Roro Kidhul datang dengan wujud perempuan cantik, berambut panjang dihiasi bunga melati penuh di kepala, berbaju hijau lengkap dengan atributnya seperti ratu kerajaan jawa, serta menunggangi kereta emas dengan kuda tunggangan juga berwujud emas semua.	- Bersyukur kepada yang gaib
3	Nilai Sosial	10) <i>Bitek</i> terdiri dari dua jenis yaitu <i>Bitek</i> Khusus dan <i>Bitek</i> Umum, <i>Bitek</i>	- Gotong Royong

		<p>khusus adalah <i>bitek</i> yang dipersembahkan untuk <i>Nyi Roro Kidhul</i> dari <i>Orenga</i> dan <i>bitek</i> khusus bentuknya persegi terbuat dari kayu biasa tanpa hiasan apapun berbeda dengan <i>bitek</i> umum bentuknya seperti kapal tetapi berupa miniatur yang biasanya digunakan untuk berlayar mencari ikan, sedangkan <u><i>Bitek</i> Umum adalah <i>bitek</i> yang dipersembahkan untuk Nyi Roro Kidhul dari seluruh warga nelayan Muncar.</u></p> <p>11) <u><i>Idher bumi</i> dilakukan oleh beberapa lelaki dengan tubuh kekar</u> memakai baju <i>sakerah</i> dan atribut lainnya yang bernuansa madura, perlengkapan ini setiap tahun harus diganti karena berkaitan dengan upacara yang sangat sakral jadi atribut yang sudah pernah digunakan tidak boleh dipergunakan lagi</p>	
		<p>12) <u><i>Sesajen</i> ditata rapi oleh para sesepuh ke dalam <i>Bitek</i>, urutan penempatan <i>sesajen</i> ke dalam <i>bitek</i> tidak ada aturan khusus yang harus dipatuhi hanya harus rapi dan tidak menyulitkan ketika <i>bitek</i> diarak.</u></p>	- Musyawarah
		<p>13) <u>Terdapat aturan yang harus dipatuhi dalam memasak <i>sesajen</i> yaitu: 1) tidak boleh datang bulan (menstruasi), 2) tidak boleh dicicipi, kedua hal tersebut tidak boleh dilanggar jika dilanggar akan terjadi hal yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan dan sesudah upacara petik laut.</u></p>	- Cinta tanah kelahiran, atau lingkungan tempat menjalankan kehidupan

Tabel 6.5 instrumen analisis fungsi mitos dalam upacara Petik Laut

No	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1	Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib	<p>1) “Pada saat itu ada pemuda dengan sengaja mengambil <i>sesajen</i> yang ada di <i>bitek</i>, <i>sesajen</i> yang diambil adalah buah kelengkeng. Setelah dia memakan buah kelengkeng , pemuda tersebut langsung menjadi <i>nggendeng</i> (gila), <i>dhlemeng</i> (berbicara tidak jelas).</p> <p>2) “Selain akibat di atas, hal yang terjadi adalah kematian dua penari gandrung pada saat upacara petik laut 2010, kematiannya dua hari setelah pelaksanaannya. Hal tersebut diakibatkan sesajin kurang lengkap.</p> <p>3) “selanjutnya akibat bagi semua masyarakat yaitu tidak munculnya ikan di laut sehingga membuat Nelayan tidak mempunyai penghasilan, itu terjadi pada tahun 2010 dan 2012.”</p>
2	Menjadikan jaminan masa kini	<p>4) Tidak boleh wanita yang sedang datang bulan (menstruasi) yang memasak <i>sesajen</i> dan makanan untuk <i>selamatan</i> dalam upacara Petik Laut, dengan tujuan agar makanan yang dimasak tetap suci karena upacara tersebut sangat sakral.</p>
3	Memberi pengetahuan tentang dunia	<p>5) Pada Salah satu sesaji yang sangat penting adalah kepala kambing kendit, yaitu kambing berbulu hitam yang mempunyai bulu putih yang melingkar dari perut sampai ke punggung. Kendit, berasal dari bahasa Jawa yang berarti sabuk.</p> <p>6) Bitek merupakan miniatur perahu yang dirancang seperti perahu pada umumnya untuk melaut mencari ikan oleh nelayan.</p>

4	Sebagai saranan pendidikan	<p>7) keimanan dan ketaqwaan masyarakat Madura di Muncar terhadap Tuhan baik.</p> <p>8) Sikap kegotong-royongan yang dimiliki masyarakat Madura di Muncar sangat baik</p> <p>9) Sikap menjaga pesan atau warisan budaya dari para pendahulunya</p>

Tabel 6.6 instrumen analisis data pengaruh mitos dalam upacara Petik Laut

No	Tradisi/ritual	Larangan	
		Bentuk Larangan	Akibat
1	Aturan memakai pakaian di Laut Selatan	Dilarang memakai pakaian berwarna hijau di Laut Selatan	Mengakibatkan malapetaka (hanyut di Laut)
2	Mandi air Laut	-	Mengakibatkan kebaikan (sembuh dari kudis atau gatal-gatal)

LAMPIRAN D. DOKUMENTASI UPACARA PETIK LAUT DI MUNCAR

Gambar 1. Awal Bitek Umum



Gambar 2. Awal Bitek Khusus



Gambar 3. Candu (di dalam botol)



Gambar 4. Kambing Kendit (Hewan)



Gambar 5. Tumbuhan (Tanaman Pandan)



Gambar 6. Makanan (Nasi Tumpeng)



Gambar 7. Sate



Gambar 8. Jenang Beras



Gambar 9. Alat Berhias *Nyi Roro Kidul*



Gambar 10. *Menyan*



Gambar 11. Apem



Gambar 12. Jajan Pasar



Gambar 13. Aneka Buah



Gambar 14. Berbagai Macam Ubi



Gambar 15. Kelapa dan Kupat



Gambar 16. Tanaman Ubi



Gambar 17. *Widaran*



Gambar 18. Isi *Bitek Khusus*



Gambar 19. Isi *Bitek* Umum



Gambar 20. Tempat Pembacaan *Macapat*



Gambar 21. *Idher Bumi*



Gambar 22. Penari Gandrung *Cungking*



Gambar 23. Penari Gandrung



Gambar 24. Pelarungan *Bitek*



Gambar 25. Pembacaan Doa oleh Mbah Abdullah



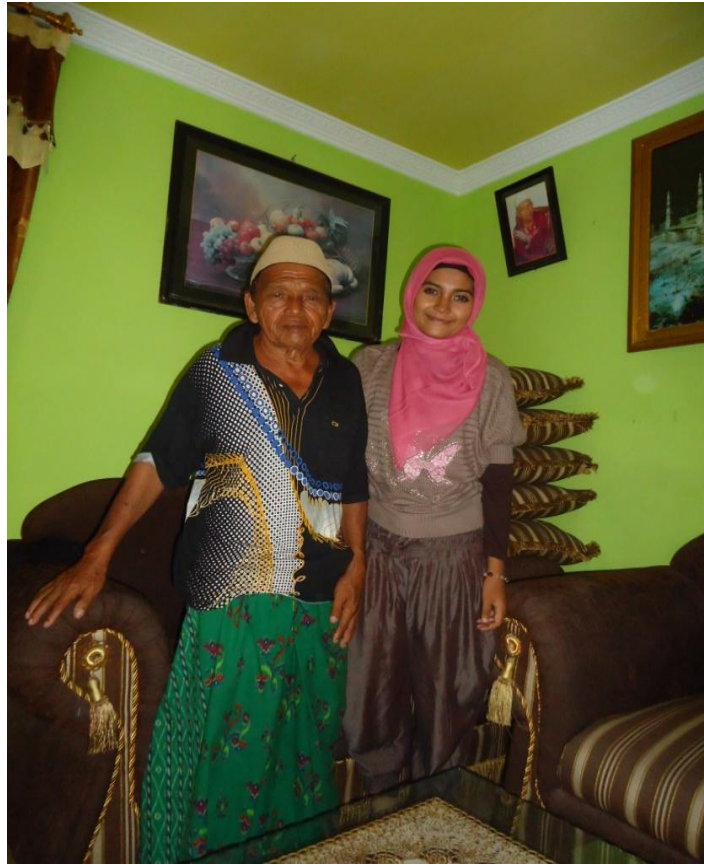
Gambar 26. Pembacaan Doa oleh Mbah Ghoren



Gambar 27. Mbah Slamet



Gambar 28. Mbah Meda (Juru Kunci)



Gambar 29. Mbah Meda (kiri) dan Widya (Kanan)

LAMPIRAN E. PETA LOKASI PENELITIAN

Peta Lokasi Kecamatan Muncar



LAMPIRAN F. AUTOBIOGRAFI

Saya bernama Widya Wulandari, yang merupakan putri pertama dari Bapak Katemo dan Ibu Sukesi, lahir di Banyuwangi pada tanggal 17 Desember 1990 memeluk agama Islam sejak dilahirkan. Lulus Sekolah Dasar tahun 2002 di SD Negeri 1 Kendalrejo. Menyelesaikan sekolah di SMPN 2 Tegaldlimo tahun 2005 dan lulus SMA Negeri 1 Purwoharjo tahun 2008. Menempuh pendidikan sarjana di Universitas Jember pada tahun 2009, mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lulus pada tahun 2013. Selama menempuh pendidikan sarjana, saya mengajar dan membuat soal Bahasa Indonesia kelas 4 SD sampai kelas 3 SMA di bimbingan belajar SSC (Sony Sugema College). selain itu, saya pernah bekerja di bimbingan belajar Delta 81 sebagai tim marketing pada saat semester 1 dan mempunyai keinginan berkarier di bidang fashion. Jika mempunyai biaya untuk melanjutkan pendidikan jenjang Magister, saya ingin melanjutkan ke Universitas Negeri Yogyakarta.



LAMPIRAN G. LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Widya Wulandari
Nim/Angkatan : 0902104020100
Jurusan/Program studi : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar – Banyuwangi : Kajian Etnografi.

Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd
Pembimbing II : Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	30 September 2012	Bab 1 - 3	<i>[Signature]</i>
2.	1 Oktober 2012	Bab 1 - 3	<i>[Signature]</i>
3.	5 Oktober 2012	Bab 1 - 3	<i>[Signature]</i>
4.	16 November 2012	Bab 1 - 3	<i>[Signature]</i>
5.	3 Desember 2012	Panduan Instrumen Penelitian	<i>[Signature]</i>
6.	4 Desember 2012	Acc. seminar	<i>[Signature]</i>
7.	13 Februari 2013	Bab IV Revisi	<i>[Signature]</i>
8.	15 Maret 2013	Bab IV Revisi	<i>[Signature]</i>
9.	3 April 2013	Bab V Revisi	<i>[Signature]</i>
10.	17 April 2013	Bab V Revisi	<i>[Signature]</i>
11.	29 April 2013	Normal Language	<i>[Signature]</i>

CATATAN:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Widya Wulandari
Nim/Angkatan : 0902104020100
Jurusan/Program studi: : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar – banyuwangi : Kajian Etnografi.

Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd
Pembimbing II : Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	27 Desember 2012	Bab 1 – 3	Rusdhianti
2.	2 Januari 2013	Bab 1 – 3	Rusdhianti
3.	3 Januari 2013	Instrumen Penelitian	Rusdhianti
4.	4 Januari 2013	Revisi Daftar pustaka	Rusdhianti
5.	5 Januari 2013	ACC seminar	Rusdhianti
6.	15 Februari 2013	Bab IV Revisi	Rusdhianti
7.	17 Maret 2013	Bab IV ACC	Rusdhianti
8.	16 April 2013	Bab V Revisi	Rusdhianti
9.	19 April 2013	Bab V ACC	Rusdhianti
10.	29 April 2013	Naskah lengkap	Rusdhianti

CATATAN:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi